

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DI KALANGAN WARGA WISMA KUALU PERMAI
JALAN SUKA KARYA KELURAHAN TUAH KARYA
MENURUT FIQH JINAYAT
(Study Kasus)**

SKRIPSI



OLEH:

RAHMAN TAHER
10324022522

PROGRAM S1

JURUSAN JINAYAH SIYASAH

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kalangan Warga Wisma Kualu Permai, Jalan Suka karya Kelurahan Tuah Karya Ditinjau Menurut Fiqh Jinayat. (Study Kasus)”. Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang kekerasan dalam rumah tangga adalah undang-undang yang baru, padahal kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga sudah merupakan rahasia umum bagi masyarakat di Indonesia pada umumnya.

Undang-undang ini dijalankan pada akhir tahun 2004. Banyak kasus yang sudah diselesaikan di pengadilan negeri, baik ia di Pekanbaru maupun di pengadilan lainnya, dengan bermacam bentuk kekerasan dan tindakan penganiayaan. Namun pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga tidak kunjung jera, selalu didengar kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, baik ia kekerasan fisik maupun kekerasan yang berbentuk penelantaran dalam rumah tangga atau kekerasan psikhis serta kekerasan seksual. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkap apa bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, dan apa faktor penyebabnya dan bagaimana pandangan fiqh jinayat terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang bertempat di Wisma Kualu Permai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga di kalangan warga Wisma Kualu Permai, dan untuk mengetahui apa faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga di kalangan warga Wisma Kualu Permai. Dan untuk mengetahui pandangan fiqh jinayat tentang kekerasan dalam rumah tangga.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, deduktif dan induktif terhadap data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh dari pelaku kekerasan dalam rumah tangga yang ada di masyarakat Wisma Kualu Permai. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari arsip-arsip yang ada di RT 09, tokoh masyarakat dan para tetangga dan ketua lorong yang ada di Wisma Kualu Permai.

Setelah diadakan penelitian, pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Wisma Kualu Permai berjumlah 28 kasus, dengan bermacam bentuk-bentuk

kekerasan. Padahal seharusnya, dalam rumah tangga itu, kekerasan harus dihilangkan, sebab pada dasarnya sudah diberitahu kalau ada permasalahan dalam rumah tangga, diselesaikan secara baik dan musyawarah, jangan melakukan kekerasan baik berbentuk fisik maupun berbentuk psikis.

Sebab kalau ini terjadi, akan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga, apa lagi sampai menggunakan kekerasan fisik seperti pemukulan atau penganiayaan. Hal ini akan dikenakan sanksi pidana penjara atau denda, sebagaimana yang tertulis dalam pasal 44 Ayat 2 UU RI No 23 tahun 2004 yang berbunyi:

“ Dalam hal perbuatan kekerasan fisik mengakibatkan korban mendapat jatuh sakit atau luka berat dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun atau denda paling banyak Rp. 30.000.000.(tiga puluh juta rupiah)”. Jadi dapat disimpulkan kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan yang salah, ini dilarang baik menurut Undang-undang RI No 23 tahun 2004 maupun menurut fiqh jinayat.

Pekanbaru Mei 2009

Penulis

Rahman Taher

Nim: 10324022522

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-----|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Batasan Masalah | 6 |
| C. Pokok Permasalahan..... | 7 |
| D. Tujuan dan Kegunaan..... | 7 |
| E. Metode Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulisan | 10 |

BAB II : GAMBARAN UMUM WISMA KUALU PERMAI

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Singkat Wisma Kualu Permai | 11 |
| B. Geografis / Luas dan Letak Wilayah | 13 |
| C. Demografi Wisma Kualu Permai..... | 13 |
| D. Tingkat Pendidikan Masyarakat Wisma Kualu Permai | 14 |
| E. Mata Pencaharian Penduduk | 15 |
| F. Agama dan Adat Istiadat | 16 |

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM ISLAM

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Fiqh.... | 19 |
| B. Dasar Hukumnya | 23 |
| C. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga | 27 |
| D. Pandangan Fiqh Jinayat Tentang Kekerasan Dalam Rumah | |

| | |
|--------------|----|
| Tangga | 31 |
|--------------|----|

BAB IV : HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wisma Kualu Permai..... | 41 |
| B. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kalangan Wisma Kualuh Permai | 55 |
| C. Pandangan Fiqih Jinayat Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga di Wisma Kualu Permai..... | 63 |

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran..... | 73 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah Agama yang mengatur kehidupan rumah tangga. Dalam Islam rumah tangga merupakan dasar bagi kehidupan manusia, dan merupakan faktor utama dalam membina masyarakat, dari rumah tangga segala persoalan manusia timbul, Adalah merupakan kehendak Tuhan untuk memulai adanya kehidupan manusia di atas bumi melalui suatu keluarga yang berasal dari seorang diri yaitu Adam, dari Adam diciptakan istrinya Hawa, maka terbentuklah suatu rumah tangga yang beranggotakan dua orang (suami istri) dan dari keduanya timbul beberapa keluarga lain maka terbentuklah suatu masyarakat yang akan melangsungkan kehidupan manusia di atas bumi. Bersamaan dengan itu telah ditetapkan pula aturan masyarakat yang harus dipatuhi setiap orang.¹ Dan salah satu cara agar sampai pada rumah tangga adalah melalui pernikahan.

Pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum, hukum Agama atau adat istiadat yang berlaku, diciptakan pria dan wanita dimana keduanya saling tertarik dan melakukan pernikahan dengan didasari aspek biologis yang bertujuan agar manusia bisa

¹ Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), cet. ke-1, h. 6.

bergenerasi dan aspek epeksional yang bertujuan agar manusia merasa tenang dan tenteram, atas dasar kasih sayang.²

Dari sini dapat dilihat betapa Islam sangat menghargai kehidupan rumah tangga dengan suatu perhatian yang khusus, bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang berdiri di atas landasan yang kokoh dan kuat baik dari segi kasih sayang, tenggang rasa, toleransi, loyalitas dan kesempurnaan akhlak yang kesemuanya bersumber pada iman dan takwa.

Salah satu perhatian Islam terhadap kehidupan keluarga adalah diciptakannya aturan dan syari'at yang luwes, adil dan bijaksana. Andaikata aturan ini dijalankan dengan jujur dan setia, maka tidak akan ditemukan adanya pertentangan dan pertikaian. Kehidupan keluarga akan berjalan damai dan sentosa, kedamaian ini tidak hanya dirasakan oleh keluarga yang bersangkutan tetapi juga dapat dirasakan oleh anggota masyarakat di sekitarnya.³ Kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari hak dan kewajiban.

Salah satu kewajiban suami yang merupakan hak bagi istri yang tidak bersifat materi adalah :

- 1 Menggauli istrinya secara baik dan patut. Maksud pergaulan disini adalah termasuk hal-hal yang berkenaan dengan seksual.
- 2 Menjaganya dari segala sesuatu yang mungkin melibatkannya pada suatu perbuatan dosa dan mara bahaya.

² Zamhari Hasan, *Penasehat Perkawinan dan Keluarga Sakinah*. (Jakarta: Depertemen Agama RI), h. 59

³ *Ibid*, h. 6

- 3 Suami wajib mewujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah untuk terwujud, yaitu mawaddah, rahmah, dan sakinah.⁴

Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) nya ialah. Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.*⁶

Walaupun Islam sudah memberikan aturan yang sempurna tentang kehidupan perkawinan dan rumah tangga, namun masih sering ditemukan berbagai kasus penyimpangan dan kurangnya penghargaan terhadap institusi perkawinan. Salah satu bentuk penyimpangan itu adalah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik berupa kekerasan fisik maupun mental, yang adakalanya diselesaikan secara pidana.

Perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi siapa yang melanggar larangan tersebut.⁷

Seperti yang terjadi pada keluarga P yang ada di Blok I No 15, yang memukul istrinya sehingga wajah istrinya menjadi merah dan menangis. Ini

⁴ Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2006), cet. ke- 2, h. 160.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. *AL-Qur'an dan Terjemehannya*, (Jakarta: Indah Press, 2006) cet. ke-2, h. 572.

⁷ Moel Jetno.. *Azas-azas Hukum Pidana*, (Jakarta: Bina Aksara ,1985), h 54.

disebabkan karna istrinya membantah apa yang dikatakan suaminya, sementara suami dalam keadaan capek pulang kerja.⁸

Atau yang terjadi di Blok A No 10 yang bernama M Z, dia memukul istrinya berkali-kali, karena dilarang istrinya agar berhenti minum-minuman keras yang dilakukan di rumahnya.⁹

Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi di kompleks Wisma Kualu Permai, kalau suami istri tidak saling memahami dan bersyukur terhadap kelebihan yang ada pada suami istri cacat keduanya.¹⁰ Banyak kenyataan yang berbicara Lain seseorang yang baru melangsungkan pernikahan mendapatkan perlakuan yang tak baik dari pihak suami.¹¹

Dalam Islam kebolehan memukul istri hanya dalam kasus istri yang bertindak nusyus, yaitu tindakan mendurhakai suami, namun tindakan pemukulan itu baru boleh dilakukan setelah ada upaya persuasif melalui pengajaran atau nasehat, yang kalau tidak berhasil dilanjutkan dengan pisah tempat tidur, kedua upaya ini merupakan tindakan persuasif, baik dalam bentuk mendidik ataupun hukuman psikologis. Bila kedua upaya ini gagal, barulah diperbolehkan memukul dengan syarat tidak mencederai.

⁸ Edi Saputra, Warga Kampung, *wawancara*, Kualu Tanggal 20 Maret 2008

⁹ Ahmat Toha, Warga Kampung, *wawancara*, Kualu Tanggal 20 Maret 2008

¹⁰ Muhammad Arifin, Ketua Lorong Bloc I, *wawancara*, Kualu Tanggal 21 Maret 2008

¹¹ Ibrahim Amini, *Hak-hak Suami dan Istri*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), cet. ke-2, h. 237

Demikian juga harus menjaga agar tidak berakibat timbulnya kekerasan fisik atau psikologis, yang berakibat terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga¹².

Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya. Dengan cara:

a. Kekerasan fisik.

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

b. Kekerasan psikis.

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis yang berat terhadap seseorang.

c. Kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga.

d. Penelantaran rumah tangga.

¹² Undang-Undang RI No 23 Tahun 2004, *Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Dilengkapi dengan Kepres No 52 Tahun 2004 Tentang Komisi Nasional Lanjut Usia Kepres No 61 Tahun 23 Tentang Rencana Aksi Ham Indonesia Kepres No 181 Tahun 1998 Tentang Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2007), cet. ke-3, h. 2

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, menurut hukum yang berlaku baginya atau kerana persetujuan atau perjanjian ia wajib membarikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan terhadap orang tersebut¹³.

Realitas yang terjadi dikalangan masyarakat Wisma Kualu Permai, pemukulan terhadap istri sering terjadi bukan karna alasan syar'i, tetapi lebih bermotif penganiayaan. Tentang bagaimana Islam memandang persoalan ini, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

Karena seringnya terjadi kekerasan yang seperti ini, maka kami merasa permasalahan ini perlu untuk diteliti kerna itu penelitian ini kami beri judul **KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DIKALANGAN WARGA WISMA KUALU PERMAI JALAN SUKA KARYA KELURAHAN TUAH KARYA MENURUT FIQH JINAYAT (Study Kasus).**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini diarahkan pada bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, berupa kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran dalam rumah tangga Khusus pada kekerasan suami pada istri dan istri pada suami, di Wisma Kualu Permai R.T. 09 Jalan Suka Karya Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan.

¹³ *Ibid*, h. 4-5.

C. Pokok Permasalahan

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga ?
2. Apa penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ?
3. Bagaimana pandangan fiqh jinayat terhadap kekerasan dalam rumah tangga?

D. Tujuan dan Kengunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga.
 - b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga.
 - c. Untuk mengetahui pandangan fiqh jinayah terhadap kekerasan dalam rumah tangga.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Untuk dapat mengetahui sebab dan bentuk kekerasan dalam rumah tangga.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca akademika, dan intelektual.
 - c. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana hukum Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan yaitu ,Wisma Kualu Permai, R.T. 09. R.W. 03 Jln: Suka Karya Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan, Pekanbaru.

2. Subjek dan objek penelitian

Yang termasuk subjek adalah pelaku kekerasan di kalangan warga Wisma Kualu Permai. Yang menjadi objek adalah orang yang terkena kekerasan dalam rumah tangga di kalangan warga Wisma Kualu Permai jalan Suka Karya Kelurahan Tuah Karya ditinjau menurut fiqh jinayat.

3. Populasi dan sampel

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Wisma Kualu Permai Jln: Suka Karya Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Pekanbaru. yang berjumlah 600 KK diambil sampel 60 KK, dengan tehnik rondom sampling.

4. Sumber Data

a. Data primer

Data primer diambil langsung dari yang melakukan kekerasan di masyarakat Wisma Kualu Permai R.T. 09. Sebanyak 28 KK.

b. Data skunder

Data skunder diambil dari wawancara dengan warga, R.T. 09. Ketua lorong, dan tokoh masarakat.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi.

Penulis melakukan pengamatan terhadap pokok permasalahan yang akan diteliti di tempat penelitian.

b. Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab secara langsung, kepada responden yang dianggap mengerti dan mengetahui dengan permasalahan yang akan diteliti.

c. Angket

Berupa sejumlah daftar pertanyaan sekilas penelitian yang disebarakan untuk diisi para responden untuk pelengkap hasil penelitian ini.

6. Analisa data

Analisa kuantitatif yaitu melalui proses editing (megumpulkan data dan mengecek data yang terkumpul) kemudian dikelompokkan kedalam katagori kemudian data tersebut ditabulasi kedalam tabel tabulasi.

7. Metode penulisan

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penulisan yaitu:

- a. Metode induktif, yaitu metode yang bertolak dari arah yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.
- b. Metode deduktif, yaitu metode penulisan yang bertolak dari arah yang umum kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.
- c. Metode deskriptif, yaitu metode menguraikan dan menggambarkan data apa adanya.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini mudah dipahami dan mengarah pada pembahasan maka penulisan penelitian, disusun dengan suatu system yang sedemikian rupa dalam suatu sistematika.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, batasan masalah, pokok permasalahan, tujuan serta kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum Wisma Kualu Permai yang terdiri dari sejarah singkat Wisma Kualu Permai, geografis atau luas dan letak wilayah, demografi Wisma Kualu Permai, tingkat pendidikan masyarakat Wisma kualu Permai, mata pencaharian penduduk, Agama dan adat istiadat.

BAB III Tinjauan umum tentang kekerasan dalam rumah tangga. yang terdiri dari pengertian kekerasan dalam rumah tangga, bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, faktor-faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga, penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga menurut hukum Islam.

BAB IV Kekerasan dalam rumah tangga yang ada di kalangan warga Wisma Kualu Permai ditinjau menurut fiqh jinayat, bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga di kalangan warga Wisma Kualu Permai, faktor penyebab kakarasan dalam rumah tangga di kalangan warga Wisma Kualu Permai, dan pandangan fiqh jinayat tentang kekerasan dalam rumah tangga.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG WISMA KUALU PERMAI

A. Sejarah Singkat Wisma Kualu Permai

Sekalipun Wisma Kualu Permai hanya merupakan masyarakat kecil namun tetap mempunyai sejarah tentang berdirinya, karena pada umumnya masyarakat Wisma Kualu Permai berasal dari suku Minang, Batak dan Jawa. Pada awalnya masyarakat Wisma Kualu Permai masih dipimpin oleh kordinator. Wisma Kualu Permai termasuk RT 06 dan RW 03. Pada mulanya Wisma Kualu Permai ditempati pada tanggal 14-11-2001. Waktu itu yang tinggal disana hanya perorangan saja. Kemudian berkembang menjadi sekelompok masyarakat. Pada tahun 2003 masyarakat Wisma Kualu Permai dibagi menjadi dua bagian: yaitu tahap satu dan tahap dua, dan membentuk satu RT yaitu RT 08 dan RW 03, sekaligus memisahkan diri dari RT 06.¹

Pada tahun 2003 jumlah masyarakat Wisma Kualu Permai, baik ia dari tahap satu atau tahap dua sekitar 472 KK. Sementara jumlah masyarakatnya adalah sekitar 1416 jiwa.² Pada tahun 2008 dengan kesepakatan bersama masyarakat Wisma Kualu Permai menambah satu RT lagi, waktu itu jumlah KK antara tahap satu dan tahap dua berjumlah 600 KK atau 2415 orang.

Tahun 2008 Wisma Kualu Permai sudah terdiri dari dua RT yaitu RT 08 dan RT 09, dan keduanya masuk dalam RW 03, kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan. Kota Pekanbaru. Atas kesepakatan masyarakat dan kedua RT setempat dibuat nama gang dan membentuk satu ketua lorang. untuk memudahkan mengatur lorong-lorongnya, sehingga jika ada

¹ Ali Monang Siregar.(RT 09) Kualu, *Wawancara* 5 November 2008

² Jonrizal. (kordinator RT 08) Kualu, *Wawancara* 6 November 2008

permasalahan maka yang akan menyelesaikannya lebih dulu adalah ketua lorong, kalau ketua lorong tidak bisa menyelesaikannya maka permasalahan tersebut akan dilanjutkan pada RT setempat.

Wisma Kualu Permai terdiri dari dua tahap yaitu tahap satu dan tahap dua: tahap satu terdiri dari satu RT dan tujuh ketua lorong, yaitu gang:

1. Gang Mandiri II diketuai oleh bapak Burnalis.
2. Gang Kutilang diketuai oleh bapak Agus Salim.
3. Gang Nuri diketuai oleh bapak Sutarno.
4. Gang Merak diketuai oleh bapak Sujisman.
5. Gang Balam diketuai oleh bapak Drs Musdari.
6. Gang Cendrawasih diketuai oleh bapak Susanto.
7. Gang Merpeti diketuai oleh bapak Drs. Firdaus Nasution.

Demikian juga dengan tahap dua atau RT 09 terdiri dari satu RT dan tujuh ketua lorong yaitu:

1. Gang Mandiri I diketuai oleh bapak Jonrijal.
2. Gang Cendana diketuai oleh bapak Aswandi.
3. Gang Teratai diketuai oleh bapak Mulya Kurniawan.
4. Gang Bunga Tanjung diketuai oleh bapak Misrun.
5. Gang Al-Hijrah diketuai oleh bapak Jumadi.
6. Gang Mawar diketuai oleh bapak M. Arifin Sitompul.
7. Gang Kulim diketuai oleh bapak Isma Suryadi.³

B. Geografis / Luas Dan Letak Wilayah.

Letak Wisma Kualu Permai.

³ *Ibid*

Wisma Kualu Permai terletak di Kecamatan Tampan Kelurahan Tuah Karya, di jalan Suka Karya, Wisma Kualu Permai. Yang sebelah timur berbatasan dengan Graha Rawa Bangun. Sementara sebelah barat berbatasan dengan Perumahan Ala Manda. Sebelah Utara berbatasan dengan Permata Bunda. Sementara sebelah selatan perbatasan dengan tahap tiga yang sudah merupakan behagian dari Kabupaten Kampar.

Luas Wilayah

Wisma Kualu Permai hanyalah merupakan perumahan kecil yang luasnya: 800,000 m. Panjangnya kira-kira ± 1 km, sementara lebarnya kira kira 800 meter namun karena rumahnya berukuran yang sederhana, maka penduduk setempat cukup banyak, sehingga dari setiap gang dibuat satu ketua lorong yang mengkordinir, untuk lorangnya.⁴

C. Demografi Wisma Kualu Permai RT 09.

Menurut data yang ada di tahun 2008, jumlah penduduk masyarakat Wisma Kualu Permai berjumlah 2415 jiwa, sedangkan jumlah laki-laki 1231 jiwa, semantara jumlah perempuan berjumlah 1194 jiwa. Adapun tingkat usia masyarakat Wisma Kualu permai dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

⁴ Chandra. warga Kampung Kualu, *Wawancara*, Tanggal 10 November 2008

Tabel 2.1
Tingkat usia masyarakat Wisma Kualu Permai

| No | Tingkat Usia | Jumlah |
|-----------|-------------------------|---------------|
| 1 | 0 Sampai 3 Tahun | 115 |
| 2 | 4 Sampai 6 Tahun | 96 |
| 3 | 7 Sampai 12 Tahun | 213 |
| 4 | 13 Sampai 16 Tahun | 73 |
| 5 | 17 Sampai 20 Tahun | 67 |
| 6 | 21 Sampai 26 Tahun | 303 |
| 7 | 27 Sampai 30 Tahun | 515 |
| 8 | 31 Sampai 40 Tahun | 817 |
| 9 | 41 Tahun dan seterusnya | 216 |
| | Jumlah | 2415 |

Secara keseluruhan Masyarakat Wisma Kualu Permai Berjumlah 2415⁵

D. Tingkat Pendidikan Masyarakat Wisma Kualu Permai.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Wisma Kualu Permai sangatlah bervariasi, dimana pemerintah dan orang tua sangatlah mendukung pendidikan anak mereka, mulai dari yang menamatkan Sekolah Dasar hingga mereka yang bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pada perguruan tinggi. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

⁵ Dokumentasi RT 09.

Tabel 2.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Wisma Kualu Permai

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1 | Lulus TK | 21 |
| 2 | Lulus SD / Setingkat | 121 |
| 3 | Lulus SMP / Setingkat | 645 |
| 4 | Lulus SMA / Setingkat | 827 |
| 5 | Lulus S I / Setingkat | 42 |
| 6 | Lulus S II / Setingkat | 3 |
| | Jumlah | 1659 |

Tingkat pendidikan Masyarakat Wisma Kualu Permai Berragam sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing.⁶ Kesadaran masyarakat Wisma Kualu Permai tentang pentingnya pendidikan anak, baik dibidang umum atau Agama, Sewasta atau Negeri sangat tinggi. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Wisma Kualu permai berfariasi kerana ekonomi keluarga yang beragam, ada yang sanggup ke perguruan tinggi dan ada juga yang hanya sampai SD, bahkan ada yang tidak sampai tamat sekolah dasar.

A. Mata Pencarian Penduduk

Pada umumnya penduduk wisma kualu permai dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mempunyai usaha yang berbeda-beda, ini sesuai dengan keahlian dan profesi penduduk untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

⁶ *Ibid*

Tabel 2.3

Mata Pencarian Penduduk

| No | Mata Pencarian Penduduk | Jumlah |
|----|-------------------------|--------|
| 1 | PNS | 32 |
| 2 | Pedagang | 107 |
| 3 | Karyawan | 219 |
| 4 | Kuli Bagunan | 327 |
| 5 | Petani | 7 |
| 6 | Bawa Mobil | 29 |
| 7 | Tukang Ojek | 9 |
| 8 | Bawa Beca | 12 |
| 9 | Tukang Pangkas | 1 |
| | Jumlah | 743 |

Sebahagian besar masyarakat Wisma Kualu Permai bermata pencaharian sebagai buruh, karyawan dan pedagang.⁷

F. Agama dan Adat Istiadat.

1. Kehidupan Beragama

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wisma Kualu Permai sangat kental dengan kehidupan beragama. Ini dapat dilihat dari mayoritas masyarakat Wisma Kualu Permai memeluk Agama Islam, dan juga didukung kesadaran pada orang tua menyuruh anaknya berpendidikan Agama dan menjalankan nilai-nilai Agama baik ia di rumah, MDA, atau di sekolah. Penduduk masyarakat Wisma Kualu Permai 99 % adalah beragama Islam, juga dapat dilihat dari tradisi masyarakat yang berlaku, baik dari segi adat istiadat, atau keagamaan.

⁷ Op cid

Dalam adat-istiadat masyarakat Wisma Kualu Permai masih diwarnai dengan rasa ke-Islaman yang begitu mengakar, diantaranya pelaksanaan khatam AL-Qur'an, dalam perkawinan, pelaksanaan kematian atau bahkan dalam perayaan Idhul Fitri atau Idhul Adha. Dalam hal ini tidak terlepas dari sarana pibadatan yang tersedia di masyarakat Wisma Kualu Permai. Adapun sarana pibadatan yang ada di masyarakat Wisma Kualu Permai adalah 1 buah Mesjid dan 1 buah Musholla.

2. Adat istiadat ⁸

Adat istiadat masyarakat Wisma Kualu Permai bermacam ragam, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dibawah ini.

- a. Wirid yasin.
- b. Perkumpulan remaja Mesjid..
- c. Wirid yasin ibi-ibu.
- d. Arisan ibu-ibu.
- e. Sholat idul fitri dan idul adha.⁹

Pada dasarnya Wisma Kualu Permai adalah sebuah hutan yang tidak dihuni oleh manusia, sehingga didalamnya terbentuk suatu masyarakat yaitu masyarakat Wisma Kualu Permai. Dari sebuah tempat kecil / rumah yang belum dihuni yang dijadikan sebagai Musholla, yang disebut dengan musholla AL-Hijrah. Kira-kira tahun 2003 terbantuklah mesjid yang hanya terbuat dari dinding papan melalui kerja keras / gotong ropong Mesjid dapat terbuat dari

⁸ Jaja Intlektual Muda Kualu *Wawancara* 10 Novenber 2008

⁹ Ardiyanto. (Tokoh masyarakat) Kualu, *Wawancara*, Tanggal 10 November 2008

semen, tentunya semua tidak terlepas dari semangat yang gigih dari masyarakat Wisma Kualu Permai.¹⁰

¹⁰ *Ibid*

BAB III

TINJAUAN UMUM

TENTANG KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM ISLAM

A. Pengertian Dan Dasar Hukum Kekerasan Dalam Rumahtangga Menurut Fiqih

Kekerasan adalah kata benda dari kata dasar “keras” yang mendapat tambahan awalan ‘ke’ dan ahiran ‘an’. Di dalam kamus bahasa Indonesia pengertian kekerasan diartikan dengan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik, atau barang orang lain.⁷ Sedangkan istri diartikan dengan wanita atau perempuan yang telah menikah atau bersuami.⁸

Sedangkan kamus Websber, mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik, untuk melukai atau menganiaya, perlakuan atau prosedur yang kasar serta keras dilukai atau terluka diakibatkan penyimpangan, pelanggaran atau perkataan tidak senonoh atau kejam, sewaktu-waktu cenderung untuk menghancurkan atau memaksa.⁹

Rumahtangga dalam undang-undang adalah orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan suami istri dan anak baik melalui darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan dan perwalian yang menetap dalam

⁷ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Cet Ke-IV h. 424

⁸ *Ibid*

⁹ [Http. www. Sekitar Kita. Com](http://www.SekitarKita.Com), 15 November 2008

rumah tangga dan orang yang bekerja membantu rumahtangga selama berada dalam rumahtangga yang bersangkutan.¹

Tindakan kekerasan terhadap istri sangat melanggar ikatan perkawinan karena perkawinan itu sendiri mempunyai hubungan yang sangat erat sekali dengan kerohanian sehingga bukan saja unsur jasmani tetapi batin juga ikut berperan penting.¹⁰

Kelanggengan hidup perkawinan merupakan tujuan yang sangat diinginkan dalam Islam. Akad nikah diadakan adalah untuk salamanya dan seterusnya hingga meninggal dunia, agar suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya hidup dalam pertumbuhan yang baik. Oleh karna itu, dapatlah dikatakan bahwa ikatan perkawinan adalah sebagai ikatan yang paling suci, tidak mungkin untuk dinodai oleh tindakan-tindakan kekerasan terkhususnya kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, yang sepatutnya mendapatkan perlakuan yang baik dan pemeliharaan serta penghormatan yang mulia kepadanya.² Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nisa 'ayat 19 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ
كُرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ



¹ Undang-undang penghapusan Kekerasan dalam Rumahtangga UU RI Nomor 23 Tahun 2004 dan perlindungan saksi dan Korban, UU RI Nomor 13 Tahun 2006, (Asa Mandiri Cet III), h. 3

¹⁰ Ahmad Khuzairi, *Nikah Sebagai Prikatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet Ke IV h. 12

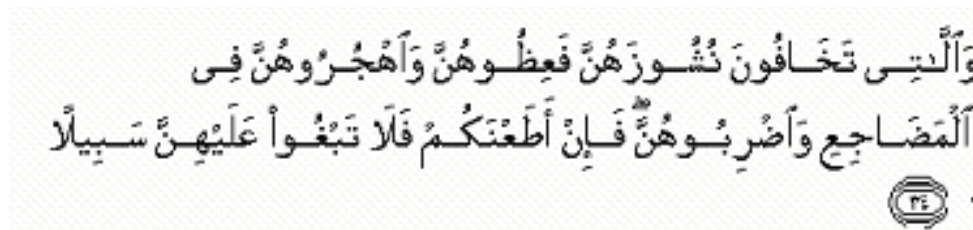
² Dedi Junaidi Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga sakinah Menurut AL-Qur'an Dan AS-Sunnah (Penerbit Akademika Pressindo Jakarta thn 2002), h. 14

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa. Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali jika mereka melakukan pekerjaan yang keji yang nyata.”¹¹

Islam sangat benci dengan kekerasan karena kekerasan bukanlah sebuah solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada, melainkan sebaliknya, menambah persoalan lebih rumit.

Dalam kitab suci Al-Qur'an memang terdapat lapaz “Fadribhunna” yang sering diartikan sebagai pukallah mereka (istri) tetapi ada baiknya ayat ini kita teliti lebih dahulu untuk menyimpulkan apakah pukul dalam arti yang sebenarnya atau juga dalam arti majazi (yang bukan sebenarnya) sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an suroh An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi :



Artinya

Perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya (pembangkang) maka nasehatilah mereka dan pisahkan dari tempat tidur dan pukullah. Kemudian jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari jalan untuk menyusahkan mereka.¹²

¹¹ Depak, Alqur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Atau Penafsir Alqur'an), h. 119

¹² Departemen Agama RI., *Loc. cit.*, h. 108

Ayat ini menerangkan bahwa kata-kata “pukullah mereka” adalah ditujukan pada istri yang jelas-jelas Nusyuznya. Jadi dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa “pukullah” atau tindakan kekerasan lainnya hanya dilakukan pada istri yang jelas-jelas melakukan Nusyuz atau tindakan keji. Dari ayat diatas dapat pula kita simpulkan bahwa dalam hal pengajaran terhadap istri yang telah melakukan tindakan keji (nusyuz) tersebut adalah bertahap, yaitu sebagai berikut:

1. Istri yang telah melakukan tindakan keji (nusyuz) dinasehati secara arif dan baik serta bijak sana.
2. jika langkah pertama (nasehat) juga tidak dapat merubah sang istri dari perbuatan keji tersebut, barulah diambil tahap berikutnya yaitu pisah tempat tidur.
3. Jika tahap pertama dan kedua tersebut diatas tidak dapat merubah sipat istri dari perbuatan keji tersebut, baru diberi pelajaran kepada mereka yang diatas disebut dengan “fadribhunna” atau pukullah mereka. Adapun batasan pukul yang diberikan suami kepada istri hanya sebatas memberikan pelajaran yang tidak sampai mengakibatkan penderitaan terhadap istri.¹¹

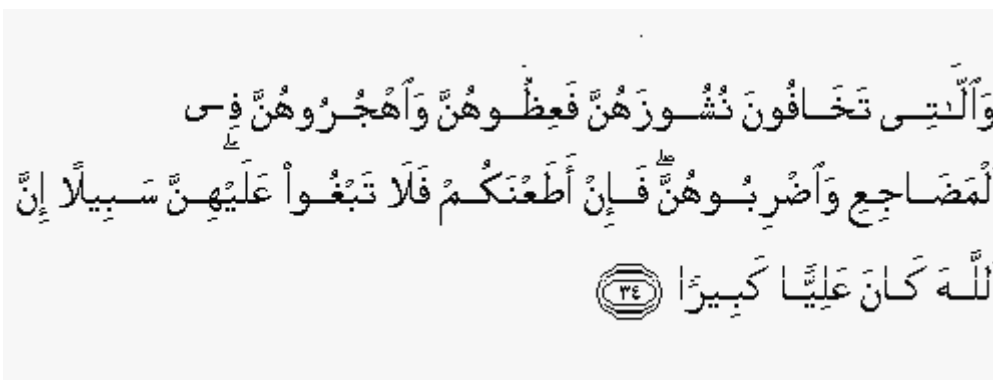
Pada ayat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa maksud dari tindakan pemukulan tersebut adalah bertujuan untuk melakukan pengajaran (Littarbiyah), bukan untuk menyakiti dan bisa jadi “pukullah mereka” dalam makna majazi, walaupun berlanjut hingga terjadi perpecahan antara suami istri sehingga timbul permusuhan yang dikhawatirkan terjadinya perpisahan dan

¹³ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam Indonesia* (Jakarta: PT Grapindo Persada, 1998) Cet. Ke-3, h 1991

hancurnya rumah tangga mereka maka hendaklah disikapi dengan arif dan bijaksana yaitu dengan mendatangkan pihak ketiga sebagai hakim agar tercapainya perdamaian, guna kelanggengan hidup rumah tangga dan hilangnya perselisihan.³

B Dasar Hukumnya

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:



Artinya:

*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka, dan pisahkan mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Jika mereka telah menaatimu, maka jangan sekali-kali kamu mencari-cari jalan yang menyusahkannya"*⁴.

Wanita yang nusyus ada tiga langkah yang harus ditempuh: yang pertama, menasehatinya bahwa yang diperbuatnya adalah salah, yang kedua memisahkannya dari tempat tidur, dan langkah selanjutnya adalah menggunakan pemukulan apabila istri tidak jera dengan langkah pertama dan yang kedua, dengan sarat tidak mencederai.

³ Syaikh Hasan Ayyub Fiqih Keluarga (Penerbit : Pusraka Al-Kautsar Cet: I), h. 178-179

⁴ Departemen Agama RI., Lot. Cit., h. 108

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ
تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya:

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa keduanya mengadakan perdamaian, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka, walaupun manusia itu tabiatnya kikir."⁵

Dalam Hadis Rasulullah Bersabda yang berbunyi:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقُلْتُ :
مَا تَقُولُ فِي نِسَائِنَا ؟. قَالَ : أَطْعِمُوهُنَّ مِمَّا تَأْكُلُونَ
وَاكْسُوهُنَّ مِمَّا تَكْسُونَ وَلَا تَضْرِبُوهُنَّ وَلَا تُقَيِّحُوهُنَّ

Artinya:

*"Beliau bercerita. Saya menghadap Rasulullah SAW. Lalu aku bertanya, apa pesanmu (pada kami) tentang bagaimana kami memperlakukan istri-istri kami ? rasul menjawab; Berilah mereka makanan dengan makanan yang setiap hari kamu makan. Berilah mereka pakaian dengan pakaian dari jenis pakaian yang setiap hari kamu kenakan. Dan janganlah kamu memukul serta menghina (melecehkan) mereka"*⁶.

⁵ Departemen Agama RI., Op cit, h. 129

⁶ Abu Bakar Al- Baihaqi, Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra, (Maktabah Dar Al-Baz 1994, Makkah Juz VII), h. 295

Didalam Hadis lain Rasulullah bersabda yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَادِمًا وَلَا مَرْأَةً قَطُّ

Artinya :

“Dari’ Aisah, beliau berkata : Rasul tidak pernah memukul pelayan beliau dan para perempuan (istri-istri) beliau, walapun Cuma satu kali.”⁷

Firman Allah dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya:

“ Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari pihak laki-laki dan seorang hakim dari seorang keluarga perempuan. Jika kedua hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”⁵¹

Firman Allah dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ
بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُۥ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

⁷ Abu Abdillah Al-Bashry Al-Juhry, Al-Thabaqat Al-Kubra, (Dar Shadr Beirut, Makkah, 1994, Juz I), h. 367

⁵¹ Departemen Agama RI., Lot. Cit., h. 123

Artinya:

“ Dan kami telah tetapkan terhadap mereka didalamnya (attaurat) bahwa sanya jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-lukapun ada qishashnya. Barang siapa yang melepaskan hak qishashnya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang jalim.”⁵³

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ
كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa. Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali jika mereka melakukan pekerjaan yang keji yang nyata.”¹¹

Jumhur Fuqaha sudah sepakat bahwa sumber Hukum Islam pada umumnya ada Empat yaitu: AL-Qur'an, Sunnah (Hadis) Ijima', dan Qiyas. Hukum-hukum yang diambil dari sumber-sumber tersebut wajib diikuti. Dari segi urutannya menunjukkan kepentingannya yakni apabila tidak terdapat dalam L-Qur'an baru dicari dalam Hadis, kalau tidak terdapat dalam hadis dicari dalam Ijma', dan apabila tidak terdapat dalam Ijima' baru dicari dalam qiyas.⁸ Adapun tujuan Hukuman adalah mendidik seseorang supaya dia jera

⁵³, Departemen Agama RI., Lot. Cit., h. 153

¹¹ Depak, Alqur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Atau Penapsir Alqur'an), h. 119

⁸ Op. Cit. H. 25

dengan harapan pelaku tidak lagi mengulang perbuatannya yang dilarang dengan hukuman dimaksudkan untuk memberikan rasa derita yang harus dialami oleh pelaku sebagai alat pencuci dirinya serta terwujudnya rasa keadilan.⁹

C. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga adalah Kekerasan fisik. Kekerasan fisikhis, Kekerasan seksual, Penelantaran dalam rumah tangga

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat, baik yang dilakukan melalui tangan atau benda keras atau yang lainnya. Sementara kekerasan fisikhis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan fisikhis berat pada seseorang.

Adapun kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga, atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangga dengan orang lain dengan tujuan komersial atau tujuan tertentu. Sementara maksud kekerasan yang berbentuk penelantaran dalam rumah tangga pada hal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Ini juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang untuk bekerja

⁹ Nasir Cholis Fiqh Jinayat(*Susqa Press*) h.137

yang layak didalam atau diluar rumah sehingga korban berada dibawah kendali orang tersebut.

Setiap orang yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga akan diperoses melalui pengadilan dan akan diberikan sangsi terhadap pelaku perbuatan kekerasan dalam rumah tangga adakalanya berbentuk denda atau penjara, ini tergantung kebijaksanaan hakim yang akan memberikan putusan terhadap peleku kekerasan dalam lingkup rumah tangga.¹²

Adapun ketentuan pidananya adalah:

1. Setiap orang yang melakukan kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak lima belas juta rupiah.
2. Kalau kekerasannya mengakibatkan korban mendapat jatuh sakit, atau luka berat, dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun atau denda paling banya tiga puluh juta rupiah.
3. Kalau kekerasan tersebut mengakibatkan matinya korban dipidana dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun atau denda paling banyak empat puluh lima juta rupiah.
4. Kalau perbuatan tersebut dilakukan oleh suami terhadap istri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan atau jabatan atau mata pencarian atau kegiatan sehari-hari, dipidana dengan pidana penjara paling lama empat bulan atau denda paling banyak lima juta rupiah.

¹⁴ Asa Mandiri. *Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Perlindungan saksi Dan Korban*. Jakarta thn 2004. Cet. Ke-III September 2007.h.4-5

5. Setiap orang yang melakukan kekerasan fisikis, dalam lingkup rumah tangga dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak sembilan juta rupiah.
6. Dalam hal perbuatan yang dilakukan suami terhadap istri atau yang sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencarian atau kegiatan sehari-hari, dipidana dengan pidana penjara paling lama empat bulan atau denda paling banyak tiga juta rupiah.
7. Setiap orang yang melakukan kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga dipidana dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun atau denda paling banyak lima puluh enam juta rupiah.
8. Setiap orang yang memaksa orang yang menetap dalam lingkup rumah tangganya melakukan hubungan seksual dipidana dengan pidana penjara paling singkat empat tahun dan pidana penjara paling lama lima belas tahun atau denda paling sedikit dua belas juta rupiah atau denda paling banyak tiga ratus juta rupiah.
9. Dalam hal perbuatan yang mengakibatkan korban mendapat luka yang tidak memberi harapan akan sembuh sama sekali, mengalami gangguan daya pikir atau kejiwaan, sekurang-kurangnya empat minggu secara terus-menerus atau satu tahun tidak berturut-turut, gugur atau matinya janin dalam kandungan, atau mengakibatkan tidak berfungsinya alat reproduksi, dipidana dengan pidana penjara paling singkat lima tahun dan pidana penjara paling lama dua puluh tahun

atau denda paling sedikit dua puluh lima rupiah atau denda paling banyak lima ratus juta rupiah.

10. Dipidana dengan pidana penjara paling lama tiga tahun atau denda paling banyak lima belas juta rupiah setiap orang yang menelantarkan orang lain dalam lingkup rumah tangganya. Selain pidana, hakim juga boleh memberikan pidana tambahan berupa pembatasan gerak pelaku, baik ia yang bertujuan untuk menjauhkan pelaku dari korban dalam jarak dan waktu tertentu, maupun pembatasan hak-hak tertentu dari pelaku. atau penetapan pelaku mengikuti program konseling dibawah pengawasan lembaga tertentu.¹³

D. Pandangan Fiqh Jinayah Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Tidak ada pemandangan dan hiasan yang paling indah melebihi pasangan suami istri yang ideal dan harmonis dalam menjalani kehidupan rumah tangga sehari-hari. Bagi laki-laki yang menjadi idaman tentu istri yang *shalihah* yang selalu mengerti dan selalu mengikuti keinginan baik sang suami. Sedangkan bagi perempuan, tentu yang diidamkannya adalah suami yang jujur, penuh pengertian dan tidak membosankan. Apa bila ini dapat dicapai dalam kehidupan suami istri niscaya rumah tangga akan menjadi tempat yang paling membahagiakan dalam kehidupan.¹⁰

Harapan itu merupakan impian yang sangat sulit untuk terwujud. Banyak bukti yang berbicara lain. Seseorang yang baru saja melangsungkan perkawinan mendapat kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan dan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁰ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan* (Penerbit, Akademika Pressindo, Jakarta, 2002),. H. 46-47

angannya. Perkawinan selalu dihiasi dengan pertengkaran dan percekocokan yang tidak berkesudahan. Rumah tangga hancur berantakan, tidak mendapat kebahagiaan, yang terkadang hanya masalah kecil yang dibesar-besarkan, sehingga terkadang berakhir dengan perceraian. Ada yang lebih diawatirkan dari sekedar perceraian dan percekocokan yakni terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Suami melakukan kekerasan-kekerasan yang membahayakan istrinya secara fisik ataupun mengganggu fisiknya sang istri.¹¹

Walaupun perceraian merupakan perbuatan yang tidak baik, Agama masih bisa mentolerirnya, lain halnya dengan kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai agama yang *rahmah Li al-'alamin*, sudah pasti Islam menolak kekerasan apalagi itu dilakukan pada istri yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sang suami.¹²

Sebenarnya komplik rumah tangga ini dapat dihindari andaikan antara keduanya ada pengertian, demi tetap utuhnya rumah tangga sudah mestinya ada upaya untuk menjaga agar perceraian tidak terjadi. Yang terasa janggal manakala terjadi percekocokan antara suami istri, maka istri selalu berada dalam pihak yang dirugikan. Selalu ada penilaian bahwa istrilah yang menjadi biang keladi terjadinya perselisihan dan pertengkaran tersebut. Dan tidak jarang perlakuan diskriminatif berlindung pada teks-teks keagamaan, ada anggapan yang haram hanyalah istri yang membangkang pada suaminya (Nusyuz) sementara pada suami tidak ada nusyuz. Suami tidak haram

332 ¹¹ Abu Yasid, (*Fiqh Realitas*), (Penerbit Pustaka Pelajar, Editor, . Abu Yasid, Cet :I), h.

¹² Sayyid Sabiq Fikih Sunnah (PT Alma'arif, Jakarta: XIV), h. 122

melakukan tindakan-tindakan yang tidak disenangi sang istri, sebab Agama tidak mempersoalkannya.¹³

"Secara *lughawi* (bahasa) nusyuz berarti durhaka . dalam terminologi syara' banyak sekali pemaknaannya. Abu Mansur Al-lughawi mengatakan nusyuz adalah rasa bencinya masing-masing suami dan istri terhadap pasangannya. Istri timbul rasa benci pada suami atau suami timbul rasa benci pada istri.¹⁴ Jadi nusyuz tidak hanya pada istri saja tapi juga terjadi pada laki-laki". Hal senada juga dikatakan oleh Abu Ishaq bahwa "nusyuz itu terjadi antara pihak suami dan istri. Ini terjadi manakala keduanya saling membenci, sehingga terjadi hubungan yang tidak harmonis, jelasnya nusyuz itu identik dengan durhaka dan maksiat.¹⁵ Ekspresi dari rasa benci ini bisa melalui perkataan, seperti saat tidak patuh, dipanggil pura-pura mau padahal sesudah itu berontak, dan bisa pula berupa perbuatan seperti perbuatan tidak baik dihadapan pasangannya.¹⁶ Dalam masalah rumah tangga Islam sudah membuat beberapa pedoman demi tercapainya *mawaddah wa rah-mah wa amanah* (cinta, kasih, dan rasa tenteram), hal ini diawali memilih pasangan yang baik pasangan yang saling memahami dan mengerti apa yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak, serta dapat menjaga rahasia keluarga, karna itu sepatutnya kedua belah pihak adalah pasangan yang saling mengisi, saling melengkapi dan saling membutuhkan. Secara garis besar keduanya harus bergaul dengan baik, saling menasehati dan saling mengingatkan apa bila ada yang berbuat salah. Ketika ada pihak yang membuat hati ada rasa benci,

¹³ Fiqih Realiras Op cit h. 333

¹⁴ AL-Quthubi, AL-Jami, Juz V, h. 175

¹⁵ Ibn Mandhur, Lisan Al-Arab juz: V, h. 418

¹⁶ AL-Bajuri, Hasyiyyah, AL-Bajuri, Juz :II, 133

maka tugas pasangannya adalah membuat pasangannya kembali pada jalan yang benar.¹⁷

Seperti kasus Ibn Saib. Ia mempunyai istri yang agak tua dan beberapa anak Ia ingin menceraikannya. Dengan penuh harapan sang istri memohon, "jangan ceraikan aku, tinggalkan aku, biarlah aku yang mengurus anak-anak, dalam beberapa bulan cukuplah beberapa malam saja kamu mendampingi". Lalu Ibn Sa'ib menjawab, kalau gitu berarti kamu damai, saya terima. Berangkat darisini, apabila istri melihat perbuatan suaminya yang tidak wajar, seharusnya ia segera bermusyawarah dengan sang suami. Membicarakan hal itu dengan kepala dingin untuk mencari solusi yang terbaik untuk masalah yang dihadapi.¹⁸

Sebagai mana Firman Allah SAW dalam Surat An-Nisa ayat 34"

وَالنِّسَاءُ خَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِى
لَمَضَاجِعٍ وَأُضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ
لِلَّهِ كَانَ عَلَيْهَا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka, dan pisahkan mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Jika mereka telah menaatimu, maka jangan sekali-kali kamu mencari-cari jalan yang menyusahkannya"*¹⁹.

¹⁷ Fiqih Realitas, Op cit h. 334

¹⁸ AR-Raji, AL-Kabir Juz XII, h. 52

¹⁹ Departemen Agama RI., Lot. Cit., h. 108

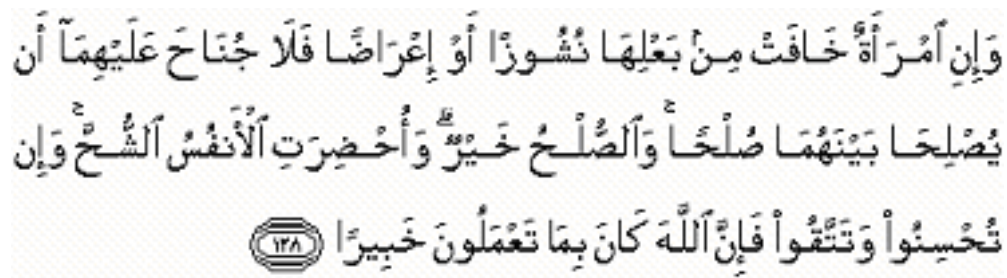
Manakala istri berbuat nusyuz suami harus melakukan beberapa perkara secara berurutan, diantaranya:

1. Menasehati dan melaksanakan apa yang mesti dilaksanakannya. Juga mengingatkan bahwab durhaka akan menimbulkan persoalan yang tidak baik didunia ataupun diahirat. Kalau usaha ini tidak berhasil maka harus dilanjutkan pada langkah yang selanjutnya.
2. Berpisah ranjang, membiarkan istri tidur sendiri, tidak ditemani hingga damai, sebab pada umumnya perasan istri akan guncang ketika ditinggal sendiri, kalau sampai disini istri masih membangkang lakukanlah usaha yang selanjutnya.
3. Memukulnya dengan batas tidak sampai mengakibatkannya jatuh sakit. Pukulan yang dimaksud disini adalah pukulan yang beradab, bukan yang membabi buta. Jadi, suami tidak boleh seenaknya, unpamanya langsung memukulnya, tatkala semua usaha yang diatas sudah dilaksanakan, tetapi tidak menemukan kata sepakat, maka jalan terakhir adalah menyerahkannya pada keluarga masing-masing agar membicarakannya, apakah perkawinan tetap berlanjut atau putus.²⁰

Namun perlu diingat bahwa suami adalah jenis manusia juga, dia juga punya potensi untuk durhaka, banyak sekali motif laki-laki berbuat serong atau durhaka, mungkin karena istri sakit, sudah tua, dan tidak menarik untuk dipandang. Suami yang timbul rasa benci dan tidak suka, pada umumnya bersikap murung, tak acuh pada apa yang dilakukan istri, tidak mau bicara dan kadang-kadang meremehkan dan menghina. Kalau ini yang terjadi maka

²⁰ Fiqih Realitas, Op cit h. 335

istri harus berupaya semampu mungkin agar pertalian perkawinannya tidak putus. Ini adalah upaya yang terbaik, jadi istri tidak boleh tinggal diam²¹, sebab hal ini akan membuatnya ditinggalkan. Seperti Firman Allah SWT: "Dalam Surat Annisa ayat 128 yang berbunyi:



Artinya:

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa keduanya mengadakan perdamaian, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka, walaupun manusia itu tabiatnya kikir."*²²

Ayat ini turun merespons perselisihan yang terjadi antara Rafi bin Hadij dan istrinya yang bernama Khaulah Binti Muhammad Bin Musalamah. Rafi tidak senang pada istrinya yang sudah tua, kemudian ia bermaksud untuk menceraikannya, tapi istrinya tidak mau. Dengan iba Khaulah memohon “jangan ceraikan aku, terserah apa kata maumu, yang penting aku tetap menjadi istrimu.”²³

Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun diawali dari kasusnya Ibn saib. Ia mempunyai istri yang agak tua dan beberapa anak. Ia ingin menceraikannya. Dengan penuh harapan sang istri memohon, “jangan

²¹ Fiqih Keluarga h. 178

²² Departemen Agama RI., Op cit, h. 129

²³ AL-Qurthubi, AL-Jami, Juz: V, h. 403

ceraikan aku, tinggalkan aku, biarlah aku yang mengurus anak-anak, dalam beberapa bulan cukuplah beberapa malam saja kamu mendampingi”. Lalu Ibn Abi Saib menjawab, kalau gitu berarti kamu damai, saya terima. Berangkat darisini, apabila istri melihat perbuatan suaminya yang tidak wajar, seharusnya ia segera bermusyawarah dengan sang suami. Membicarakan hal itu dengan kepala dingin untuk mencari solusi yang terbaik untuk masalah yang dihadapi. Akan tetapi alangkah sialnya andaikan istri sudah berusaha menghindari perceraian, sementara suami mempermaikan istri, ia tidak mau bersikap baik untuk mencari solusi, juga tidak mau mentalaknya. Maka tidak ada pilihan lain bagi istri kecuali mengadukannya pada pihak keluarga masing-masing atau meminta cerai.²⁴

Dari pemaparan diatas jelas bahwa baik suami atau istri bisa melakukan nusyuz. Dengan demikian tindakan yang berakibat hancurnya rumah tangga tidak murni ulah istri. Dan suaminya pun tidak diperbolehkan melakukan perbuatan yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan dalam rumah tangga. Inilah salah satu bukti bahwa Islam mengajarkan keadilan, adil bagi istri dan adil juga bagi suami. Jika istri tidak diperbolehkan membangkang, maka suami pun tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang menyakiti perasaan istrinya.²⁵

Bercermin pada perjalanan hidup Rasulullah SAW beliau adalah orang yang sangat menghargai kaum wanita sebab salah satu misi beliau adalah mengangkat harkat dan martabat kaum wanita. Karena itu Rasulullah

²⁴ AL-Razi, AL-Kabir, Juz XII, h. 52

²⁵ Fiqih Realitas, Op cit h. 339

melarang para suami untuk memukul istri-istri mereka. Sabda Rasulullah, yang diriwayatkan oleh sahabat Muawyyah al-Qusyairy:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقُلْتُ :
مَا تَقُولُ فِي نِسَائِنَا ؟. قَالَ : أَطْعِمُوهُنَّ مِمَّا تَأْكُلُونَ
وَاكْسُوهُنَّ مِمَّا تَكْسُونَ وَلَا تَضْرِبُوهُنَّ وَلَا تُقَيِّحُوهُنَّ

Artinya:

"Beliau bercerita. Saya menghadap Rasulullah SAW. Lalu aku bertanya, apa pesanmu (pada kami) tentang bagaimana kami memperlakukan istri-istru kami ? rasul menjawab; Berilah mereka makanan dengan makanan yang setiap hari kamu makan. Berilah mereka pakaian dengan pakainya dari jenis pakaian yang setiap hari kamu kenakan. Dan janganlah kamu memukul serta menghina (melecehkan) mereka²⁶.

Sebagai manusia biasa istri-istri Rasul juga pernah salah dan menyakita hati beliau, tapi Rasul tidak pernah memukul dan melakukan tindakan kekerasan pada mereka, tidak pernah sekalipun Rasul memukul perempuan serta istri-istri beliau.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisah dikatakan.:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خَادِمًا وَلَا مَرْأَةً قَطُّ

Artinya :

"Dari' Aisah, beliau berkata : Rasul tidak pernah memukul pelayan beliau dan para perempuan (istri-istri) beliau, walaupun Cuma satu kali.²⁷

²⁶ Abu Bakar Al- Baihaqi, Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra, (Maktabah Dar Al-Baz 1994, Makkah Juz VII), h. 295

²⁷ Abu Abdillah Al-Bashry Al-Juhry, Al-Thabaqat Al-Kubra, (Dar Shadr Beirut, Makkah, 1994, Juz I), h. 367

Atas dasar ini, Agama tidak menginginkan terjadinya kekerasan pada istri. Karna itu ayat tentang nusyuz harus dipahami bahwa apabila istri melakukan pembangkangan, tugas dan kewajiban suami adalah mengingatkan, membimbing, mencari solusi serta melakukan tindakan-tindakan kejiwaan lainnya yang dapat mengembalikan lagi keharmonisan rumah tangga sebagai mana semula, bukan dengan cara membentak memarahi dan memukul. Tindakan kekerasan yang dilakukan suami akan menyengsarakan istri, ini jelas bertentangan dengan ajaran Agama. Allah SWT melarang para suami melakukan tindakan-tindakan yang membuat istri mereka menderita.

Dalam keadaan apapun suami tetap dilarang memukul istri. Alasan nusyuz tidak dapat digunakan untuk melakukan tindakan kekerasan pada istri, sebab Agama tidak mengajarkan hal itu, dan keluarga yang harmonis, *mawaddah wa rohmah*, penuh cinta dan kasih sayang tidak akan terbagun dengan jalan kekerasan.¹⁵

¹⁵ Fiqih Realitas, Op cit h. 343

BAB IV
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DI KALANGAN WARGA WISMA KUALU PERMAI
DITINJAU MENURUT FIQH JINAYAT

A. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wisma Kualu

Permai

Selanjutnya penulis menghubungkan bentuk-bentuk kekerasan dan faktor penyebab terjadinya kekerasan di kalangan warga Wisma Kualu Permai. Penulis bermaksud untuk menerangkan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dan faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga melalui responden-responden dan sebagainya oleh masyarakat kepada pelaku tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga. Sehubungan dengan hal yang diatas, penulis sudah mengadakan penelitian terhadap kekerasan dalam rumah tangga di kalangan warga Wisma Kualu Permai.

Dari data yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Angket yang sudah disebarkan penulis kepada responden sebanyak 60 lembar dan dikualitatifkan untuk kemudian dianalisa. Dari hasil angket dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

Tabel 4
pendapat responden tentang tahu atau tidak kekerasan
dalam rumah tangga di kalangan warga wisma kualu permai

| No | Alternatif Jawaban | F | P |
|----|------------------------|----|------|
| 1 | Tau tentang KDRT | 60 | 100% |
| 2 | Tidak tau tentang KDRT | 0 | 0% |
| | Jumlah | | 100% |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden berpendapat Wisma Kualu permai tau tentang kekerasan dalam rumah tangga berjumlah 60 responden atau 100% responden mengatakan tau tentang kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan saudara aldi. Dimasyarakat Wisma Kualu Permai sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga, namanya saja manusia, apalagi kita hidup bukan hanya setahun atau dua tahun tetapi hidup selamanya bersamanya, saya yakin kalau kita pernah melakukan kekerasan dalam rumah tangga kita, walaupun tingkat kekerasan itu berbeda-beda.¹ Sementara responden yang mengatakan tidak tau tentang kekerasan dalam rumah tangga berjumlah 0% . Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Wisma Kualu Permai sudah tau tentang kekerasan dalam rumah tangga. Selanjutnya kalau saat responden ditanya tentang kekerasan yang dilakukannya, maka responden menjawab sebagaimana dalam tabel selanjutnya.

¹ Aldi, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 5 Desember 2008

Adapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga di Wisma Kualu Permai dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Pendapat responden tentang kekerasan yang ada di masyarakat
Wisma Kualu Permai

| No | Alternatif jawaban | F | P |
|----|---------------------------------|----|--------|
| 1 | Kekerasan fisik | 12 | 20,00% |
| 2 | Kekerasan fisikhis | 8 | 13,33% |
| 3 | Kekerasan seksual | 5 | 8,33% |
| 4 | Penelantaran dalam rumah tangga | 3 | 5% |
| 5 | Tidak tahu | 32 | 53,33% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 12 orang atau 20% responden menjawab kekerasan fisik, seperti kata saudara Abeng, sulit kita terlepas dari kekerasan, ya, karna kadang kesalahan tersebut mencolok dihadapan kita, lalu kita tidak mampu menahan diri, akhirnya saya memukul istri untuk memberikan pengajaran agar kesalahan yang sama tidak diulangnya kembali, walaupun sesudah itu saya menyesal sudah memukulnya.² Dan 8 orang atau 13,33% responden menjawab pernah melakukan kekerasan fisikhis, seperti kata saudara Amat, ini kadang-kadang kita merasa tidak melakukan kekerasan, tetapi tingkah laku istri kita berubah, ahirnya kita pikir yang kita

² Abeng, (Warga Kampung), wawancara, Kualu tanggal 6 Desember 2008

perbuat ternyata kita melakukan kekerasan fisikis. Kekerasan fisikis tidak kelihatan seperti kekerasan fisik.³

Sementara responden yang mengatakan pernah melakukan kekerasan yang berbentuk penelantaran dalam rumah tangga berjumlah 5 orang atau 8,33%. Seperti kata saudara Rido, ya, karne memeng kehidupan kita ini susah secara ekonomi, kalau memeng kehidupan saya lebih, saya tentu tidak akan melakukan seperti itu, tapi mau tidak mau, terpaksa, masih banyak yang harus kita pikirkan lagi.⁴ Dan 3 orang responden yang menjawab pernah melakukan kekerasan seksual atau 5% responden yang menjawab pernah seperti kata saudara Yogi, sebenarnya yang kita harapkan itu, keinginan kita dan keinginan dia sama, tapi tidak selamanya begitu, kadang kita pulang kemalaman dan berkeinginan melakukan hubungan suami istri, sementara dia dingin dan menolak, akhirnya kita mamaksanya,⁵ Adapun responden yang menjawab tidak tau adalah 32 orang atau 53,33% sebagai mana perkataan saudara Munir: "Kalau saja kita bisa menghindarkannya kenapa harus melakukan kekerasan, ini akan memberikan tekanan kepada diri kita sendiri, selain kita merasa bersalah kita juga khawatir, kalau dia yang kita pukul akan membalasnya walaupun tidak dengan pukulan tapi dia bisa membalasnya dengan yang lain."⁶

³ Amat, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 6 Desember 2008

⁴ Rido, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 7 Desember 2008

⁵ Yogo, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 7 Desember 2008

⁶ Munir, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 7 Desember 2008

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 28 kekerasan dalam rumah tangga yang terdapat dalam warga Wisma Kualu Permai, walaupun bentuk-bentuk kekerasannya berbeda-beda. Sementara responden yang menjawab bentuk kekerasan yang pernah dilakukan adalah sebagaimana dalam tabel selanjutnya.

Tabel 6
Bentuk kekerasan fisik yang pernah dilakukan di masyarakat
Wisma Kualu Permai.

| No | Alternatif Jawaban | F | P |
|-----------|---------------------------|----------|----------|
| 1 | Pemukulan | 12 | 20% |
| 2 | Penganiayaan | 0 | 0% |
| 3 | Tidak tahu | 48 | 80% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 12 orang atau 20%, responden mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan di masyarakat Wisma Kualu Permai adalah berbentuk pemukulan, sebagaimana ungkapan Andes, kalau dalam rumah tangga kita ada kekerasan maka kewajiban kita sebagai suami adalah menyelesaikan permasalahan tersebut, menurut saya ini tergantung bagaimana cara kita menyelesaikan masalah tersebut, kalau sudah kita ingatkan juga masih tetap terulang, ahirnya kita pukul, mungkin dengan dipukul dia akan tau kalau dia salah atau malah dia akan jera.⁷

⁷ Andes, (Warga Kampung), wawancara, Kualu Tanggal 9 Desember 2008

Sementara responden yang menjawab penganiayaan adalah 0 (0%) sebagaimana ungkapan Akmal, rumah tangga kita bukan untuk dianiaya atau untuk dipukuli, karna memang tujuan dari perkwinan kita untuk kebahagiaan, saya tidak yakin dengan dipukul atau dianiaya orang akan jadi bahagia, karna itu saya sebagai pribadi tidak ingin melakukan kekerasan dalam keluarga saya, ini akan saya usahakan semampu saya .⁸

Sementara responden yang menjawab tidak tahu berjumlah 48 (80%) sebagai mana kata Tarmizi saya akan berusaha semampu dan sekuat tenaga, saya akan menghindari kekerasan terutama kekerasan fisik, bukankah dalam ajaran Agama kita sudah ada aturannya, kenapa harus menggunakan kekerasan, tidak ada masalah yang selesai dengan kekerasan.⁹

Tabel 7
Akibat Kekerasan Fisik di Masyarakat Wisma kualu Permai

| No | Alternatif Jawaban | F | P |
|----|---------------------------|----|------|
| 1 | Mengakibatkan rasa sakit | 9 | 15% |
| 2 | Mengakibatkan jatuh sakit | 3 | 5% |
| 3 | Tidak tahu | 48 | 80% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa 9 (15%) responden menjawab yang mengakibatkan rasa sakit. Sebagaimana ungkapan Munah, kadang-kadang suami terlalu memberikan hukuman tidak sesuai dengan yang

⁸ Akmal,(Intlektual Muda), *wawancara*, Kualu Tanggal 9 Desember 2008

⁹ Tarmizi, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 9 Desember 2008

kita perbuat, bahkan dengan kesalahan kecil sajapun mau memukul.¹⁰ Sementara responden yang menjawab mengakibatkan jatuh sakit adalah 3 atau 5% sebagaimana ucapan Santi, kita tidak paham bagaimana watak laki-laki kadang mereka bisa baik kali kadang mereka bisa jahat kali, kenapa tidak, hanya karena kularang agar jangan minum-minuman keras dirumah, malah saya dipukul.¹¹

Sementara 48 atau 80% responden mengatakan tidak tau, sebagai mana ucapan Tina, ya, kitakan berhak juga megatur atau mengurus rumah tangga kita, kalau ada yang salah, ya, harus kita ingatkan, dan harus kita jaga agar suami tidak malu dan juga harus kita hindari pertengkaran dirumah tangga kita, kalau memang sudah tidak cocok lagi, Ya, terus terang saja, saya yakin kalau kita ajak musyawarah semua pasti akan selesai, jangan kita diamkan dihati.¹²

Tabel 8
Bentuk kekerasan fisikhis di Wisma kualu permai

| No | Alternatif Jawaban | F | P |
|-----------|---------------------------|----------|----------|
| 1 | Melanggar HAM | 6 | 10% |
| 2 | Mengancam korban | 2 | 3,33% |
| 3 | Tidak tahu | 52 | 86,67% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

¹⁰ Munah, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 12 Desember 2008

¹¹ Santi, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 12 Desember 2008

¹² Tina, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 12 Desember 2008

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kekerasan fisikis yang melanggar hak asasi manusia, 6 orang atau 10%, seperti ungkapan Saipul, saat diwawancara katanya, kekerasan fisikis itu terasa samar tidak seperti kekerasan fisik, yang jelas kelihatan dan akibatnya pun jelas. Kalau kekerasan fisikis kadang kita perbuat dengan tidak kita sengaja, mungkin ada orang yang menyengaja dan ada pula orang yang tidak sengaja memperbuatnya.¹³

Sementara kekerasan fisikis yang berbentuk mengancam berjumlah 2 orang atau 3,33% . Seperti kata saudara Kamal, kadang perempuan itu sangat susah diarahkan, susah diberi nasehat, mereka mau menurut kalau diancam dengan kata kata, bagi saya yang penting ia menurut apa yang kita inginkan, kalau ia mau menurut dengan dipaksa, ya, kita paksakan.¹⁴

Sementara yang menjawab tidak tau berjumlah 52 orang atau 86,67%, seperti kata Edi, kitakan sudah mendapat arahan sebelumnya, andai kata ada permasalahan dalam rumah tangga kita, ya, harus kita selesaikan secara musyawarah, kalau istri, kita ajak musyawarah saya yakin semua akan berjalan lancar sama dengan yang kita inginkan. Siapa sih, yang tidak ingin kebahagiaan sementara tujuan kita melangsungkan pernikahan adalah untuk kebahagiaan.¹⁵

¹³ Saiful, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 15 Desember 2008

¹⁴ Kamal, (Warga Kampug), *wawancara*, Kualu Tanggal 15 Desember 2008

¹⁵ Edi, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 15 Desember 2008

Tabel 9
Akibat kekerasan fisikhis di Wisma Kualu Permai

| No | Alternatif jawaban | F | P |
|----|-------------------------------------|----|--------|
| 1 | Hilangnya rasa percaya diri | 5 | 8,33% |
| 2 | Hilangnya kemampuan untuk bertindak | 8 | 13,33% |
| 3 | Tidak tahu | 47 | 78,33% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa akibat kekerasan fisikis pada korban yang berbentuk hilangnya rasa percaya diri adalah 5 orang atau 8,33%, seperti kata saudari Fitri, saya kalau dalam keluarga, semuanya tergantung pada suami, nanti saya khawatir kalau yang saya buat salah, tidak baik dimasalahkan sama suami, lagi pula suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, ya, terserah suami, saya, rumah tangga mau diarahkan kemana, saya megikut saja.¹⁶

Sementara kekerasan fisikis yang berakibat hilangnya kemampuan untuk bertindak, berjumlah 8 orang atau berjumlah 13,33%, seperti kata saudari Febri Yanti, suami kadang semua tergantung apa yang ia inginkan, kalau ia ingin sesuatu harus kita ikuti, kalau kita bantah, suami bisa marah-marah dirumah lebih baik kita ikuti saja apa yang ia katakan, kendalanya

¹⁶ Fitri, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 16 Desember 2008

membuat kita tidak bisa mengambil keputusan kalau suami sedang tidak ada di rumah, karna kita sudah tergantung pada suami.¹⁷

Sementara responden yang menjawab tidak tau adalah 47 orang atau 78,33%, seperti kata saudari Nida, kita dalam keluarga itu baik-baik, semua kita musyawarahkan bersama, bukankah sudah ada peran masing-masing, ada hak dan kewajiban, ada kewajiban suami demikian juga ada kewajiban istri, ada hak suami ada juga hak istri.¹⁸

Tabel 10
Bentuk-bentuk kekerasan seksual di Wisma Kualu Permai

| No | Alternatif jawaban | F | P |
|----|--------------------|----|-------|
| 1 | Pemaksaan | 2 | 3,33% |
| 2 | Pemukulan | 1 | 1,67% |
| 3 | Tidak tahu | 57 | 95, % |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kekerasan seksual yang berbentuk pemaksaan berjumlah 2 orang atau 3,33%, seperti kata saudara Hamdan, kadang kita merasa egois melakukannya, memang kita ingin melakukannya, diakan istri kita kapanpun kalau kita inginkan, tak ada larangan, diakan istri kita.¹⁹

¹⁷ Febri Yanti, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 16 Desember 2008

¹⁸ Nida, (Warga Kampung), *wawancara*, Tanggal Kualu 16 Desember 2008

¹⁹ Hamdan, (Pelaku), *wawancara*, Kualu Tanggal 19 Desember 2008

Sementara kekerasan seksual yang berbentuk pemukulan berjumlah 1 orang atau 1,67%, seperti kata saudara Arman, saya paling tidak suka istri mengajak bertengkar saat melakukan hubungan suami istri, apalagi istri marah-marah.²⁰ Sementara responden yang menjawab tidak tau berjumlah 47 orang atau 95%, seperti kata saudara Goloman, ya, ada memang melakukan kekerasan saat melakukan hubungan suami istri, makanya ada istilah kekerasan seksual, menurut saya walaupun itu ada namun jarang, sebab kalau dalam rumah tangga itukan kebutuhan primer atau biologis, menurut saya orang bersenang-senang justru malah saat berhubungan suami istri.²¹

Tabel 11
Akibat kekerasan seksual pada korban

| No | Alternative Jawaban | F | P |
|-----------|----------------------------|----------|----------|
| 1 | Merasa Pemuas saja | 1 | 1,63% |
| 2 | Merasa Terpaksa | 2 | 3,33% |
| 3 | Tidak Tahu | 57 | 95% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa akibat kekerasan seksual yang merasa tidak dihargai berjumlah 1 orang atau 1,67%, seperti kata saudari Seri, saya tidak suka melihat suami kalau ia hanya menginginkan kebutuhannya saja,

²⁰ Arman, (Pelaku), *wawancara*, Kualu Tanggal 19 Desember 2008

²¹ Goloman, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 19 Desember 2008

tanpa memikirkan kebutuhan istrinya, bukankah kita melakukan pernikahan salah satunya untuk mendapatkan kebutuhan batin.²²

Sementara responden yang menjawab merasa terpaksa berjumlah 2 orang atau 3,33%, seperti kata saudari Siti, siapa yang mau melayani orang yang datang kerumah tengah malam, sementara mulut berbau minuman, tentu kita malas mengikuti keinginan suami, tapi kalau suami cepat datang kerumah kitakan merasa senang dibuatnya.²³

Sementara responden yang menjawab tidak tahu berjumlah 57 orang atau 95%, seperti kata saudara Tina, kenapa harus mengadakan kekerasan apalagi saat berhubungan suami istri, pada akhirnya kita merasa sama-sama tidak enak dari hubungan tersebut, itukan kebutuhan suami dan istri, hanya saja perlu juga kita lihat situasinya, menurut saya selagi dalam kondisi baik tidak ada yang menolak.²⁴

Tabel 12

Kekerasan yang berbentuk penelantaran dalam rumah tangga

| No | Alternatif jawaban | F | P |
|----|---------------------|----|--------|
| 1 | Meninggalkannya | 3 | 5% |
| 2 | Tidak memberi makan | 0 | 0% |
| 3 | Membiarkannya | 2 | 3,33% |
| 4 | Tidak tahu | 55 | 91,67% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

²² Seri, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 19 Desember 2008

²³ Siti, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 20 Desember 2008

²⁴ Tina, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 20 desember 2008

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang berbentuk meninggalkannya berjumlah 3 orang atau 5%, seperti kata saudara Jeri aku sendiri tidak tau apa yang harus aku lakukan, dulu semuanya terasa baik dan indah, tapi sekarang semua terasa sempit baik ia ekonomi atau dalam keluarga saya, mungkin inilah jalan yang terbaik yang harus aku lakukan mengantarkannya kembali kerumah orang tuanya.²⁵ Sementara responden yang menjawab tidak memberi makan adalah 0 atau 0%, walaupun kita sudah mengantarkannya kerumah orang tuanya tapi kita tetap memberikan kebutuhannya, tentunya sesuai dengan kemampuan kita, sementara responden yang menjawab membiarkannya adalah berjumlah 2 orang atau 3,33%, seperti kata saudara Afrin Tuafik terserah bagaimana yang mereka inginkan dan yang mereka perbuat aku sudah tidak kuat lagi untuk mengurus mereka.²⁶

Sementara responden yang menjawab tidak tau berjumlah 55 orang atau 91,67%, seperti kata saudara Edi, rumah tangga kita adalah kewajiban kita, kita berkewajiban padanya untuk memberi makan, pakaian dan tempat, kenapa harus meninggalkannya sementara tujuan dasar kita adalah kebersamaan. Tentang bagaimana ekonomi keluarga kita, itu kan suka duka kehidupan.²⁷

²⁵ Jeri, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 22 Desember 2008

²⁶ Afrin Taufik, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 22 Desember 2008

²⁷ Edi, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 22 Desember 2008

Tabel 13
Akibat penelantaran dalam rumah tangga

| No | Alternatif jawaban | F | P |
|----|-------------------------------|----|--------|
| 1 | Terlantar | 3 | 5% |
| 2 | Mendapat perlakuan tidak adil | 1 | 1,67% |
| 3 | Tidak dianggap sebagai anak | 1 | 1,67% |
| 4 | Tidak tahu | 55 | 91,67% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwan kekerasan yang berakibat terlantar berjumlah 3 orang atau 5%, seperti kata saudari Mai Munah, terpaksa harus mencari kebutuhan sehari-hari, mencari nafkah yang biasanya dikerjakan suami, sekarang beban itu sudah ada padaku, mau tidak mau, saya harus bekerja, pekerjaan apapun saya lakukan selagi diperoleh dari jalan yang baik.²⁷

Sementara kekerasan yang berakibat mendapatkan perlakuan tidak adil berjumlah 1 orang atau 1,67%, seperti ungkapan Ainun, "Beginilah kalau mendapatkan pernikahan dua kali, tentunya anak saya dan anak yang saya bawa diperlakukan secara berbeda."²⁸ Sementara kekerasan yang berakibat tidak dianggap sebagai anak berjumlah 1 orang atau 1,67%. Seperti ungkapan Nita, "kasih sayang ayah bisa pudar terhadap anak, anak kami memang bandel, sudah malas sekolah, tidur tidak teratur ditambah lagi suka mengambil

²⁷ Mai Munah, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 25 Desember 2008

²⁸ Ainun, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 25 Desember 2008

uang ayahnya, entah bagaimana masa depan anakku nantinya, ayahnya sering memberikan nasehat tetapi tidak dihiraukannya ahirnya dibiarkan ayahnya."²⁹

Sementara responden yang menjawab tidak tau berjumlah 55 orang atau 91,67%, seperti perkataan saudara Fahmi, keluarga kitakan tanggung jawab dan kewajiban kita, kalau anak kita salah sebaiknya kita melihat diri kita, mereka masih kecil dan polos, tergantung bagaimana kita merawat dan mendidik mereka.³⁰

B. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Adapun faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di perumahan wisma kuala Permai dapat diklasifikasikan sesuai dengan beberapa alternative jawaban responden, sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 14
Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga
di Wisma Kuala Permai.

| No | Alternatif jawaban | F | P |
|-----------|---------------------------|----------|----------|
| 1 | Pendidikan | 17 | 28,33% |
| 2 | Ekonomi | 29 | 48,33% |
| 3 | Kultur (budaya) | 5 | 8,33% |
| 4 | Agama | 9 | 15% |
| | Jumlah | 60 | 100,00% |

²⁹ Nita (Warga Kampung), *wawancara*, Kuala Tanggal 25 Desember 2008

³⁰ Fahmi, (Warga Kampung), *wawancara*, Kuala Tanggal 25 Desember 2008

Dari tabel di atas dapat di lihat 17 responden atau 28,33% menjawab penyebab KDRT adalah pendidikan, seperti ucapan Alham, seharusnya sebelum menuju tahap perkawinan suami istri sudah siap secara mental atau biologis agar dimana ada permasalahan sudah bisa diselesaikan dengan baik tanpa ada ucapan kasar yang dilakukan suami terhadap istri atau istri terhadap suami.³¹

Sementara responden yang menjawab penyebab terjadinya KDRT adalah faktor ekonomi 29 orang atau 48,33%, seperti ucapan saudara Ahmad, uang bukanlah jaminan kebahagiaan rumah tangga, tapi uang mendukung untuk kebahagiaan, kalau ekonomi lemah akan mudah memicu munculnya KDRT, seperti yang sering kita dengar, Ibu meninggalkan anaknya, hanya karna merasa tidak yakin mampu memberikan nafkah terhadap anaknya.³²

Responden yang menjawab KDRT dapat terjadi karna kultur atau budaya 5 orang atau 8,33% seperti ungkapan Roni kekerasan yang terjadi karna budaya ini mungkin ada tapi walaupun ada menurutku jarang terjadi.³³

Sementara responden yang menjawab penyebab terjadinya KDRT adalah agama berjumlah 9 orang atau 15% KDRT terjadi karna Agama ini jarang, saya katakan seperti ini awalnya kita sudah dibekali dengan pengetahuan Agama kemudian dibangku pendidikan juga kita dibekali bahkan

³¹ Alham (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 26 Desember 2008

³² Ahmad, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 26 Desember 2008

³³ Roni, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 26 Desember 2008

dari kecil kita sudah terdidik oleh Agama jadi kekerasan terjadi karna Agama ini jarang.¹

Tabel 15
Orang-orang yang terkena kekerasan.

| No | Alternatif Jawaban | F | P |
|----|--------------------|----|------|
| 1 | Suami | 9 | 15% |
| 2 | Istri | 27 | 45% |
| 3 | Anak | 24 | 40% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat tindakan kekerasan dalam rumah tangga dilakukan pada suami, berjumlah 9 orang atau 15%, seperti ungkapan saudara Kandar, kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi kepada siapa saja, baik ia suami atau istri, bahkan terhadap anak sendiri, sebenarnya ini terjadi karena kurang kearifan kita menghadapi rumah tangga, kalau kemampuan ekonomi suami rendah, ditambah dengan pekerjaan yang tidak menentu, apalagi kalau suami pemalas, ini akan jadi celah bagi perempuan untuk memperlakukan suami dengan keras, apa lagi istri tersebut mempunyai pekerjaan tetap dan bagus.³⁴

Sementara kekerasan yang terjadi pada istri berjumlah 27 orang atau 45% seperti ungkapan saudari Jannah, kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi adalah pada istri, ini disebabkan kurangnya pemahaman antara

¹ Juki, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 20 Januari 2010

³⁴ Kandar, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 28 Desember 2008

laki-laki dan perempuan dalam melangsungkan kehidupan rumah tangga, dimana antara keduanya (suami atau istri), tidak bisa saling memahami dan tidak mau mengalah antara yang satu dengan yang lainnya.³⁵

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa responden yang menjawab kekerasan terhadap anak berjumlah 24 orang atau 40%, seperti ungkapan Melati, anak adalah buah jantung permata hati dalam sebuah perkawinan, tetapi anak juga bisa membuat pertengkaran ayah dan ibu, seperti halnya sebuah keluarga yang ada didalamnya, seperti ayah bawa anak atau ibu bawa anak, dalam pernikahan yang kedua, ini akan mudah memicu terjadinya kekerasan terhadap anak.³⁶

Tabel 16
Sering atau tidaknya korban kekerasan bercerita.

| No | Alternatif Jawaban | F | P |
|----|--------------------|----|--------|
| 1 | Sering bercerita | 42 | 70% |
| 2 | Tidak bercerita | 2 | 3,33% |
| 3 | Jarang bercerita | 16 | 26,67% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga sering bercerita, sebanyak 42 orang, atau 70%, seperti ungkapan Nelda, saya sangat sering mendengarkan keluh kesah ibu-ibu yang dilakukan suaminya terhadap istri mereka, mereka sering curhat kepada saya, saya

³⁵ Jannah, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 28 Desember 2008

³⁶ Melati, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 28 Desember 2008

senang dapat membantu mereka memberikan ide agar masalahnya selesai, selain saya suka mendengarkan curhat orang lain. Saya juga berusaha menyembunyikan keluhanya.³⁷

Sementara responden yang menjawab tidak bercerita berjumlah 2 orang, atau 3,33%, seperti ungkapan Ninik, saya tidak sering mendengarkan keluhan kesah seseorang apalagi dalam masalah rumah tangga, kitakan dalam hidup ini bukan untuk mencari-cari salah dan aib orang lain.³⁸

Sementara responden yang menjawab jarang berjumlah 16 orang atau 26,67%, seperti ungkapan ibu Sahroh, saya pernah mendengarkan permasalahan seseorang dalam rumah tangganya, tapi kalau dinamakan sering tidak, tidak pernah dengar juga tidak, pernah dengar tapi jarang, soalnya kita di komplek masyarakat yang banyak, tidak kita cari tahupun, orang lain akan cerita kepada kita.³⁹

Tabel 17
Tindakan masyarakat RT. 09 kalau melihat kekerasan
rumah tangga di Wisma Kualu Permai

| No | Alternatif Jawaban | F | P |
|----|------------------------------|----|--------|
| 1 | Menasehatinya | 26 | 43,33% |
| 2 | Mengadukannya ke RT setempat | 27 | 45,00% |
| 3 | Memarahinya | 7 | 11,67% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

³⁷ Nelda, (Ketua Majelis Ta'lim), wawancara, Kualu Tanggal 1 Januari 2009

³⁸ Ninik, (Warga Kampung), wawancara, Kualu Tanggal 1 Januari 2009

³⁹ Sahroh, (Warga Kampung), wawancara, Kualu Tanggal 1 Januari 2009

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa responden yang menjawab menasehatinya berjumlah 26 orang atau 43,33%, seperti ungkapan saudara Wawan, kita kalau melihat seseorang yang melakukan kekerasan maka terlebih dahulu kita itu mengarahkan mereka, kita berikan nasehat-nasehat kepadanya bahwa yang dilakukannya salah, dan itu akan mengganggu masyarakat disekitarnya, yang jelasnya orang terganggu kalau seseorang selalu ribut dalam rumah tangganya.⁴⁰

Sementara responden yang menjawab akan mengadukannya ke RT setempat, berjumlah 27 orang atau 45%, seperti ungkapan saudara Safar, kita dengan dia sama seperti masyarakat biasa saja, kalau saya yang memberikan arahan atau nasehat kepadanya, mungkin dia akan marah kepada saya, karna itu kita katakan saja ke RT setempat, biar pak RT sendiri yang akan memberikan arahan atau kebijaksanaan kepadanya.⁴¹

Sementara responden yang menjawab memarahinya berjumlah 7 orang atau 11,67%, seperti ungkapan saudara Wahyu, kadang-kadang melihat seseorang yang selalu bertengkar dirumahnya membuat kita merasa terganggu, karna sering seperti itu, lalu kita tanya kalau memang sudah tidak cocok lagi, ya, pisah , dari pada selalu bersama tetap bertengkar, kan cerai bukan jalan yang haram.⁴²

⁴⁰ Wawan, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 3 Januari 2009

⁴¹ Safar, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 3 Januari 2009

⁴² Wahyu, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 3 Januari 2009

Tabel 18
Perilaku RT setempat setiap terjadi kekerasan dalam rumah tangga
di Wisma Kualu Permai.

| No | Altenatif Jawaban | F | P |
|-----------|----------------------------|----------|----------|
| 1 | Menasehatinya | 41 | 68,33% |
| 2 | Memarahinya | 17 | 28,33% |
| 3 | Mengeluarkannya dari RT 09 | 2 | 3,33% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel yang sudah kita lihat di atas, prilaku RT setempat dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga adalah menasehatinya berjumlah 41 orang atau 68,33%, seperti ungkapan saudara Kipli, saya sendiri pernah melihat bapak RT, saat menasehati seseorang yang selalu bertengkar dalam rumah tangganya, saya sih mendukung apa yang dilakukan oleh pak RT.⁴³

Sementara responden yang menjawab pak RT memarahi orang yang selalu melakukan kekerasan dalam rumah tangganya, berjumlah 17 orang atau 28,33%, responden mengatakan bahwa pak RT, memarahi pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga. Seperti ungkapan saudara Sukri, saya pernah melihat pak RT, sedang marah-marah, sesudah saya perhatikan terhadap seseorang yang sering bertengkar dalam rumah tangganya.⁴⁴

⁴³ Kipli,(Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 4 Januari 2009

⁴⁴ Sukri, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 4 Januari 2009

Sementara responden yang menjawab pernah mengeluarkannya, dari RT 09 berjumlah 2 orang atau 3,33%, seperti ungkapan saudara Jakfar, saya pernah dengar kalau pak RT, mengatakan kalau kalian tidak bisa rukun dimasyarakat sini, silahkan tinggalkan tempat ini, kami juga tidak bangga mendapat masyarakat seperti kalian.⁴⁵

Tabel 19
Jumlah kekerasan dalam rumah tangga dalam setahun.

| No | Alternatif jawaban | F | P |
|----|--------------------|----|--------|
| 1 | 1 sampai 10 | 12 | 20% |
| 2 | 11 sampai 20 | 17 | 28,33% |
| 3 | 21 sampai 30 | 31 | 51,67% |
| | Jumlah | 60 | 100% |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah kekerasan dalam rumah dalam rumah tangga dalam setahun, jawabannya bervariasi, ada responden yang mendengar dan menjawab 1 sampai 10 kali, berjumlah 12 orang atau 20%, seperti ungkapan Timbul, saya sih pernah dengar tapi tidak terlalu sering, ya, namanya saja keseharian kita dikantor, dan malampun datangnya jam sepuluh, jadi tidak terlalu sering mendengar kekerasan dalam rumah tangga di daerah kita ini.⁴⁶

⁴⁵ Jakfar, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 4 Januari 2009

⁴⁶ Timbul, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 5 Januari 2008

Sementara responden yang menjawab 11 sampai 20 kali berjumlah 17 orang atau 28,33%, seperti kata saudara Anto, saya sering dengar cerita kekerasan dalam rumah tangga di daerah ini, ya, bisa jadi juga kita bisa masuk sebagai pelaku tindak kekerasan di daerah ini, sebab diakan berpariasi.⁴⁷

Sementara responden yang menjawab 21 sampai 30 kali berjumlah 31 orang atau 51,67%, seperti kata Ahmadi, ya, kitakan orang-orang sosial, ya, setiap yang terjadi permasalahan di daerah ini, orang sering mengatakan kepada saya, kadang saat kita berada di rumah, pernah juga saya berada di tempat kerja dimintak pulang karna permasalahan yang seperti ini, ya, karna menurut saya ini penting saya pulang.⁴⁸

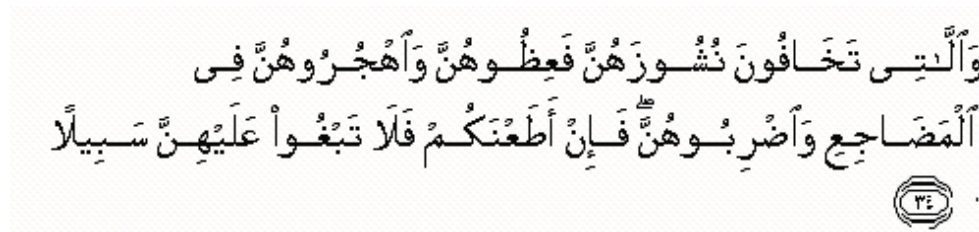
C. Pandang Fiqih Jinayah Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Walaupun dalam al-qur'an dikatakan wanita yang kamu khawatirkan nususnya, maka nasehatilah mereka, dan pisahkan dari tempat tidur, dan pukullah, akan tetapi pemukulan yang dimaksud adalah sebagai pelajaran, bukan penganiayaan, penulis melihat bahwa tindakan terhadap istri adalah sebuah tindakan kekerasan yang dilarang oleh syari'at Islam, setelah kita lihat dan kita perhatikan permasalahan yang ada di Wisma Kualu Permai itu, semua adalah tindakan kekerasan terhadap istri dan tidak sesuai, dinamakan pengajaran atau pendidikan terhadap istri, sebab yang namanya pengajaran dan pendidikan, hanya memukul sekedar saja, inipun tahap yang ketiga

⁴⁷ Anto, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 5 Januari 2009

⁴⁸ Ahmadi, (Warga Kampung), *wawancara*, Kualu Tanggal 5 Januari 2009

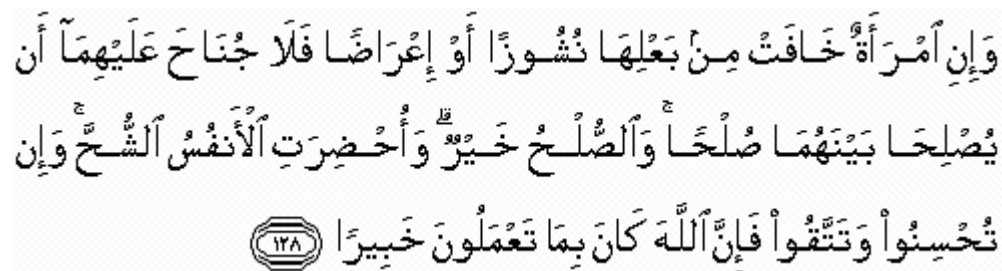
apabila istri sampai nusyuz. Sebagai mana Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 34 yang berbunyi.



Artinya:

"Perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya (pembengkok) maka nasehatilah mereka dan pisahkan dari tempat tidur dan pukullah. Kemudian jika mereka mentaatimu, jangan kamu mencari jalan untuk menyusahkan mereka".⁴⁹

Adapun dasar nusyuz dari pihak suami terhadap istrinya disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 128 yang berbunyi:



Artinya:

"Dan jika seorang wanita khawatir akan Nusyuz atau sikap tidak acuh akan suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Nadalana, 2004), cet. ke-1, h. 123

istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan".²

Nusyuz dapat berbentuk perkataan atau perbuatan, bentuk nusyuz perkataan dari pihak istri adalah seperti menjawab secara tidak sopan terhadap pembicaraan suami yang lemah lembut. Sedangkan dari pihak laki-laki adalah memaki-maki dan menghina istrinya. Bentuk nusyuz dari pihak istri adalah seperti tidak mau pindah kerumah yang telah disediakan oleh suaminya, enggan melakukan apa yang diperintahkan oleh suaminya, keluar rumah tanpa seizin suaminya, sedangkan dari pihak suami adalah mengabaikan hak istri atas dirinya, berpoya-poya dengan perempuan lain, atau menganggap rendah istrinya.

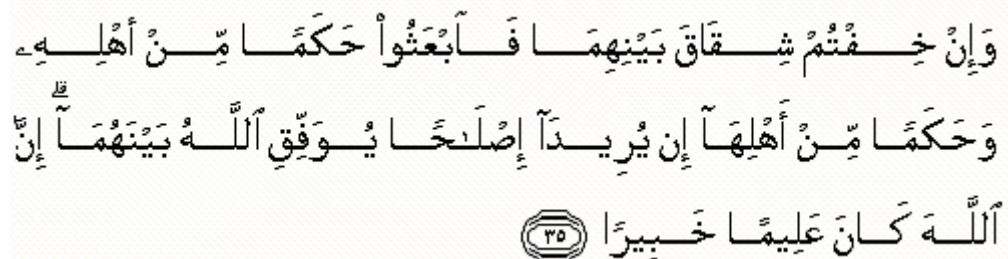
Jika istri sampai nusyuz dan suami sampai ketahap pemukulan, maka menurut Muhammad Ali Asyabuni, Ahli tafsir, dan Wahbah Az-Zuhailly, ahli fiqh kontemporer, ketika melakukan pemukulan harus dihindari hal-hal berikut:

- a. Bagian muka, karena muka adalah bagian tubuh yang paling dihormati.
- b. Bagian perut dan bagian tubuh yang dapat menyebabkan kematian, karena pemukulan ini bukan bermaksud untuk mencedrai apa lagi membunuh istri yang nusyuz, melainkan untuk mengubah sikap nusyuznya.
- c. Memukul hanya pada satu tempat, karena hanya menambah rasa sakit dan akan memperbesar kemungkinan bahaya.

² Departemen Agama RI, *loc cit*, h. 129

Apa bila tahap pertama (nasehat), kedua (pisah tempet tidur), ketiga (pemukulan yang sewajarnya) sudah dilaksanakan, namun tidak menunjukkan perubahan sikap maka sampai pada tahap yang keempat yaitu Syiqoq yang berarti perselisihan suami istri yang diselesaikan oleh dua orang hakim, yaitu seorang hakim dari pihak suami dan seorang hakim dari pihak istri.⁵⁰

Sesuai dengan Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 35 yang berbunyi:



وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya:

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari pihak laki-laki dan seorang hakim dari seorang keluarga perempuan. Jika kedua hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”⁵¹

Ayat 35 Surat an-Nisa' melanjutkan keterangan dari ayat 34 sebelumnya. Pada ayat 34 Allah menerangkan cara-cara suami mengatasi atau memberikan pelajaran kepada istrinya yang tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang istri. Apabila cara yang diterangkan ayat 34 telah dilaksanakan, sedangkan perselisihan terus memuncak janganlah suami tergesa-gesa menjatuhkan talak, angkatlah dua orang hakim sebagaimana

⁵⁰ Kamal Muktar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. ke-2, h. 188

⁵¹ Departemen Agama RI, *loc cit*, h. 123

yang diterangkan oleh ayat 35 di atas, yang bertindak sebagai juru damai antara suami istri yang sedang berselisih, pengutus hakim itu bermaksud menelusuri sebab-sebab terjadinya Syiqoq dan berusaha mencari jalan keluar, guna memberikan penyelesaian terhadap kemelut rumah tangga yang dihadapi kedua suami istri.⁵²

Setelah penulis lihat dalam penelitian, pemukulan yang dilakukan adalah pemukulan yang tidak sesuai dengan aturan ajaran Agama, Islam memandang itu adalah sebuah kekerasan yang mana hukumannya qishash (Hukum balas) dan jika ada kemaafan dari korban atau ahli waris maka hukumannya diganti menjadi diyat.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Maidah ayat 45 yang berbunyi:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ
بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Dan kami telah tetapkan terhadap mereka didalamnya (at-taurat) bahwa sanya jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-lukapun ada qishashnya. Barang siapa yang melepaskan hak qishashnya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan

⁵² *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Lehtiar Baru Van Hoeve, 2000), cet. ke-3, h. 1708

*perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”.*⁵³

Dan apa bila ada sebuah perdamaian atau kemaafan dari korban atau ahli waris, maka qishash tidak akan berjalan, yang berlaku adalah hukuman diyat.⁵⁴

Diantara perkara yang mewajibkan diyat adalah mengenai pelukaan. Tentang pelukaan ini ada sepuluh katagori yaitu:

1. AD-Damiah, yakni pelukaan yang mengeluarkan darah pada kulit.
2. Al-Harishah, yakni pelukaan yang merobek kulit.
3. Al-Budhi'ah, yakni pelukaan yang membelah daging.
4. Al-Mutalahumah, yakni pelukaan yang masuk kedalam daging.
5. AS-Simhaq, yakni pelukaan yang mencapai kulit tipis antara daging dan tulang.
6. Al-muthihah, yakni pelukaan yang menampakkan tulang atau membukakannya.
7. Al-Hasyimah, yakni pelukaan yang sampai memecahkan (mematahkan) tulang.
8. Al-Munaqqilah, yakni pelukaan yang sampai mengeluarkan tulang.
9. Al-Maimumah, yakni pelukaan yang sampai pada pangkal otak.
10. Al-Ja'fah, yakni pelukaan yang sampai kebangian dalam.⁵⁵

⁵³ Departemen Agama RI, *loc cit*, h. 153

⁵⁴ Abdurrahman, *Tindak Pidana dalam Shari'at Islam*, (Jakarta: Pineka Cibta, 1992), cet ke -1, h. 26

Mengenai sanksi-sanksi yang dapat dijatuhkan terhadap pelukaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. AD-Damiyah, Al-Harishah, Al-Budhi'ah, Al-Mutalahimah dan AS-Simhaq.

Dari Ali ra. Diriwayatkan bahwa ia menetapkan 4 ekor unta untuk pelukaan yang kurang dari muthihah dan diriwayatkan dari Zait bin Tsabit bahwa ia menetapkan untuk pelukaan Dhamiyah dan harhishah sebanyak seekor unta, untuk Mutalahimah tiga ekor Unta, dan untuk simhaq empat ekor Unta. Dalam menetapkan hukuman pada pelukaan yang kurang dari Muthihah, imam Malik memperhitungkan bahwa lukanya sembuh meninggalkan cacat, sedangkan fukoha lainnya yaitu fukoha Ansor, menetapkan hukuman pada pelukaan tersebut tanpa memperhitungkan luka tersebut sembuh meninggalkan cacat atau tidak.⁵⁶

2. Mudhihah

Fukoha telah sependapat bahwa terhadap pelukaan Mudhihah dikenai diyat lima ekor Unta. Imam Malik berpendapat bahwa Mudhihah haya terdapat pada arah kepala, dahi, dua pipi, dan jenggot (dagu bagian atas). Dan Mudhihah ini tidak terdapat pada dagu bagian bawah, karena bagian bawah ini termasuk leher dan tidak terdapat pula pada hidung.

⁵⁵ Ibnu Rusyd, Terjemah *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: Asy-sifa, 1990), cet ke-1, h.

⁵⁶ *Ibid*

Imam Safi'i dan imam Abu Hanifah berpendapat bahwa Mudhihah terdapat pada seluruh muka dan kepala. Dalam pada itu jumhur fuqoha' berpendapat bahwa Mudhihah terdapat pada bagian badan.

3. Hasyimah

Jumhur fukoha berpendapat bahwa pada pelukaan Hasyimah dikenakan seper sepuluh diyat atau 10 ekor Unta. Pendapat seperti ini juga diriwayatkan oleh Ziat bin Tsabit ra. Tanpa seorang sahabatpun menentanginya. Ibnu Qosyim meriwayatkan dari imam Malik bahwa pelukaan Hasyimah secara sengaja tidak ada qishash.

4. Munaqqilah

Tidak ada perselisihan lagi bahwa pada pelukaan Munaqqilah dikenakan seper sepuluh diyat dan separoh dari sepersepuluh jika terjadi secara tidak sengaja, maka Jumhur Ulama berpendapat tidak dikenakan qishash karna dikhawatirkan akan menyebabkan kematian.

5. Ma'mumah

Tidak diperselisihkan lagi diantara fuqoha' bahwa pada pelukaan Ma'mumah tidak dikenakan qishash, dan yang dikenakan padanya adalah sepertiga diyat.

6. Ja'ifah

Fuqoha' telah sependapat bahwa Ja'ifah adalah pelukaan, yang mengenai badan, bukan kepala, mereka juga sependapat bahwa pada pelukaan tersebut tidak dikenakan qishash, melainkan dikenakan sepertiga diyat.

Dan bisa disebut Ja'ifah manakala pelukaan tersebut mengenai punggung dan perut.⁵⁷

Jadi dapat kita ambil kesimpulan walaupun sebuah goresan baik ia sengaja atau tidak sengaja, tetap dihukum sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, jika kita lihat kasus M Z dia memukul istrinya berkali-kali sehingga wajah istrinya jadi bengkak dan biru. Dan jika kita hubungkan dengan hukum pidana Islam batapa banyak hukuman yang harus diterima oleh M Z selaku pelaku kekerasan dalam rumah tangganya. Apalagi hukum Pidana Islam sedangkan pelukaan yang mengeluarkan darah saja dikenakan hukuman diyat 1 ekor Unta.

⁵⁷ Ibnu Rusyd, *op cit*, h. 586

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ini, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga di Wisma Kualu Permai ada empat. yaitu :
 - a. Kekerasan Fisik.
 - b. Kekerasan Fisikhis.
 - c. Kekerasan Seksual.
 - d. Kekerasan yang berbentuk penelantaran dalam rumah tangg.
2. Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Wisma Kualu Permai ada tiga :
 - a. Rasa Egois.
 - b. Perlakuan yang tidak Baik.
 - c. Ekonomi Yang Lemah
3. Pandangan Fiqh Jinayah tentang kekerasan dalam rumah tangga yang ada di Wisma Kualu Permai adalah Tindak Pidana.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan pada karya ilmiah ini adalah :

1. Dari setiap kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi, Baik dia kekerasan fisik atau fisikhis, Diadukan pada pihak pemerintah, agar pelaku kekerasan diberikan hukuman sesuai dengan tindak kekerasan yang dia lakukan.
2. Apabila Bapak RT dan Bapak Ketua Lorong melihat kekerasan dalam rumah tangga di Wisma Kualu permai, diharapkan menasehatinya dengan tegas.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syarifuddin Prof. Dr, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Edisi Pertama), cet. 1, 2006.
- Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Ilmu Jaya), cet.1, 2003.
- Abdurrahman, *Tindak Pidana Dalam Shari'at Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), cet. 1, 1992.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra), edisi khusus, 1996.
- Djajuli, H. A., *Fiqh Jinayah Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grapindo), cet. 2, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Nadalana), cet.1, 2004.
- Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), cet. 4, 1990.
- Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Lehtiar Baru Van Hoeve), cet. 2, 2000.
- H.R. Susilo, *Pokok-pokok Hukum Pidana Peraturan Umum*, (Bogor: Pelita), cet. 1, 1984.
- Http. [www. Sekitar Kita. Com](http://www.Sekitar Kita. Com), 15 November 2008.
- Ibrahim Amini. Prof, *Hak-Hak Suami dan Istri*, (Jakarta, Cahaya), cet. 2, 2002.
- Kartanegara, Satochid, *Hukum Pidana*, (Jakarta: Balai Lektur Mahasiswa), cet. 1, 2005.
- Khuzairi, Ahmad, *Nikah Sebagai Prikatan*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada), cet. 1, 1995.
- Mukta, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang), cet. 1, 1974.
- Moel Jetno, SH, Prof., *Azas-azas Hukum Islam*,(Jakarta: Bina Aksara), cet. 1, 1985.

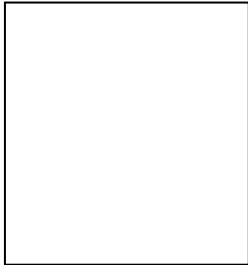


- Projodkoro, Wiryono, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*, (Bandung: Eresco), cet. 4, 1998.
- Rafiq, Ahmad, *Hukum Islam Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada) cet. 3, 1998.
- Rusyd, Ibnu, Terjemah *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang: Asy-sifa), cet. 1, 1990.
- Undang-undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Asa Mandiri), cet. 3, 2007.
- Zamhari Hasan, *Penesehat Perkawinan dan Keluarga Sakinah*, (Depertemen Agama RI), 2006.

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Usia Masyarakat Wisma Kualu Permai..... | 14 |
| 2. Tingkat Pendidikan | 15 |
| 3. Mata Pencaharian | 16 |
| 4. Pendapat Responden Tentang Tahu atau tidaknya Tentang KDRT | 42 |
| 5. Pendapat Responden Tentang Kekerasan..... | 43 |
| 6. Bentuk Kekerasan Fisik..... | 45 |
| 7. Akibat Kekerasan Fisik | 46 |
| 8. Bentuk Kekerasan Fisikis | 47 |
| 9. Akibat Kekerasan Fisikis..... | 49 |
| 10. Bentuk Kekerasan Seksual | 50 |
| 11. Akibat Kekerasan Seksual | 51 |
| 12. Penelantaran dalam Rumah Tangga | 52 |
| 13. Akibat Penelantaran dalam Rumah Tangga..... | 54 |
| 14. Penyebab Terjadinya Kekerasan..... | 55 |
| 15. Orang yang Terkena Kekerasan..... | 57 |
| 16. Sering atau tidaknya Korban Kekerasan Bercerita | 58 |
| 17. Tindakan Masyarakat RT 09 Kalau Melihat KDRT | 59 |
| 18. Perilaku RT Setempat Kalau Melihat KDRT | 61 |
| 19. Jumlah KDRT dalam Setahun..... | 62 |

RIWAYAT HIDUP



RAHMAN TAHER, Lahir di Simangambat Kec. Siabu Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 12 Mei 1982, Anak kedelapan dari Sepuluh bersaudara yang merupakan putra dari pasangan Muhammad Soddin dan Asminah Ray. Yang sekarang tinggal di Desa Simangambat Kec. Siabu Mandailing Natal.

Menamatkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 142549 Desa Simangambat pada tahun 1995, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Musthafawiyah di Desa Purba Baru. dan menamatkannya pada tahun 1999, setelah itu penulis melanjutkan ke Sekolah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru dan menamatkannya pada tahun 2002.

Selanjutnya penulis melanjutkan study kesalah satu perguruan tinggi yang ada di Pekanbaru pada tahun 2002 di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau Jurusan Jinayah siyasah. Akhirnya pada tanggal 18 Januari 2010 bertepatan pada tanggal 3 Safar 1431 H, penulis dinyatakan lulus dengan prediket sangat memuaskan dan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI) setelah berhasil menyelesaikan dan mempertahankan Skripsi dengan Judul *Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kalangan Warga Wisma Kualu Permai Jalan Suka karya Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Menurut Fiqih Jinayat* (Study Kasus) di depan panitia ujian sarjana.